

**PANDANGAN PAULUS TERHADAP BAHASA ROH:  
ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN  
1 KORINTUS 14:5**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)  
Program Studi Ilmu Teologi**

**Oleh:  
CANDRO SITORUS  
NIM: 220322588**



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI  
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA  
PEMATANG SIANTAR  
2026**

**PANDANGAN PAULUS TERHADAP BAHASA ROH:  
ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN  
1 KORINTUS 14:5**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)  
Program Studi Ilmu Teologi**

**Oleh:  
CANDRO SITORUS  
NIM: 220322588**

**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI  
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI  
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA  
PEMATANG SIANTAR  
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**PANDANGAN PAULUS TERHADAP BAHASA ROH:  
ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN  
1 KORINTUS 14:5**

Oleh:  
**CANDRO SITORUS**  
NIM: 220322588

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan Penguji**

**Pada Ujian Sidang Skripsi**

Pematangsiantar, 21 April 2026

Dosen Pembimbing

Zainal Sibagariang, M.A.R.,

NIDN : 01231073063

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : PANDANGAN PAULUS TERHADAP BAHASA ROH:  
ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN KORINTUS 14:5  
**Nama Mahasiswa** : CANDRO SITORUS  
**NIM** : 220322588  
**Program Studi** : ILMU TEOLOGI  
**Jurusan** : FILSAFAT TEOLOGI

Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada  
Tanggal 21 April 2026

Disetujui  
Pembimbing

Zainal Sibagariang, M.A.R.,

Tim Dosen Penguji

1. Yoanes Lau De Yung Sinaga, M. Div., (.....)
2. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE., (.....)
3. Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil., (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Filsafat Teologi

Dr. Donald Loffie Muntu, MARE

NIDN: 0116117701

## **PERNYATAAN**

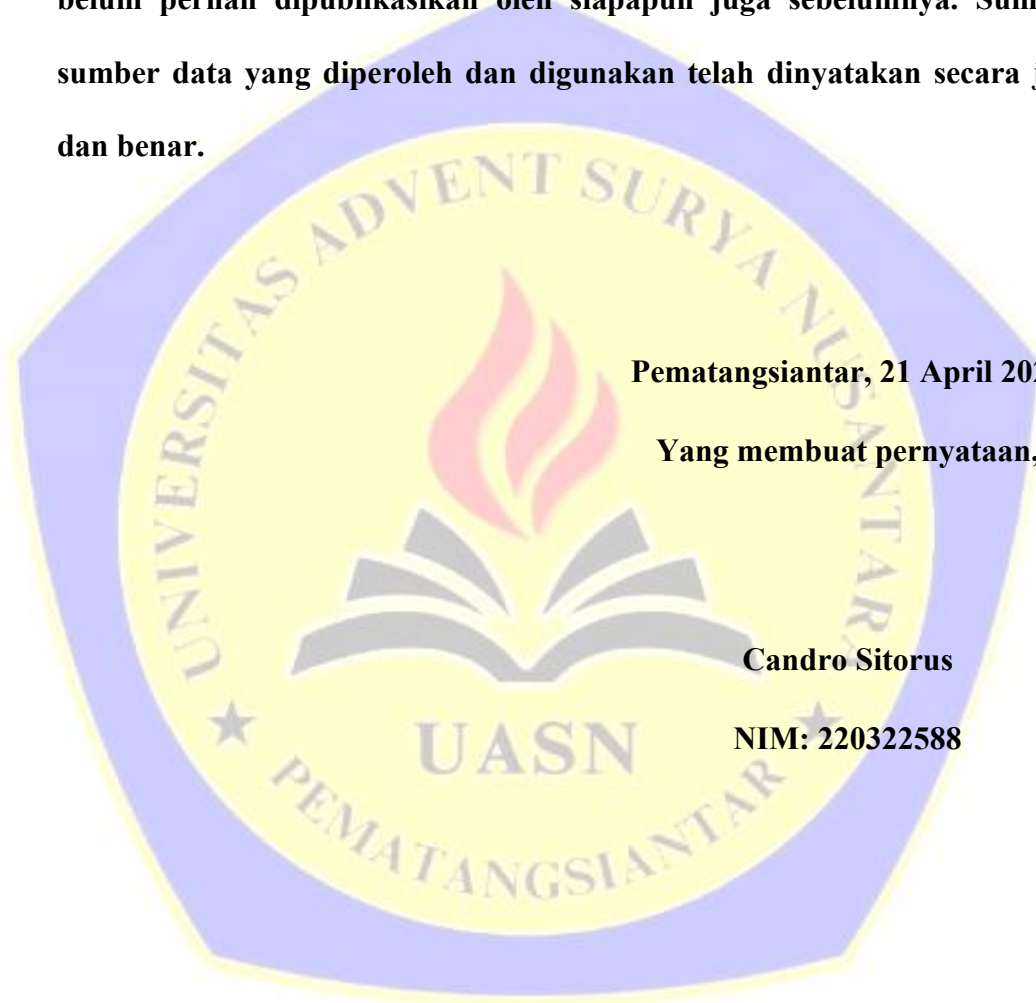
**Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul: “PANDANGAN PAULUS TERHADAP BAHASA ROH: ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN” adalah benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan oleh siapapun juga sebelumnya. Sumber-sumber data yang diperoleh dan digunakan telah dinyatakan secara jelas dan benar.**

**Pematangsiantar, 21 April 2026**

**Yang membuat pernyataan,**

**Candro Sitorus**

**NIM: 220322588**



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan teologis Paulus tentang bahasa roh berdasarkan 1 Korintus 14:5 serta implikasinya bagi ibadah gereja kontemporer. Fenomena glossolalia atau γλώσσαις (glossais) menjadi kontroversial karena perbedaan pemahaman antara gereja Pentakosta-Karismatik (ucapan ekstatis tidak dimengerti sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus) dengan gereja Reformed (cessationis yang menganggap karunia ini telah berakhir). Metode yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan dengan pendekatan eksegetis terhadap teks Yunani 1 Korintus 14:5, meliputi analisis tekstual, gramatikal, dan kontekstual. Sumber primer adalah teks Alkitab 1 Korintus 12-14, sedangkan sumber sekunder meliputi komentar Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, dan tulisan bapa-bapa gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa roh yang dikoreksi Paulus di jemaat Korintus bukanlah karunia Roh Kudus yang sah, melainkan praktik penyimpangan dari latar belakang penyembahan berhala (kultus dewa Dionysus dan dewi Cybele) berupa ucapan ekstatis tidak bermakna yang menimbulkan kekacauan. Paulus membedakan bahasa roh sejati (Kisah Para Rasul 2: dapat dimengerti, berfungsi menyebarkan Injil) dengan bahasa roh palsu di Korintus. Dalam 1 Korintus 14:5, Paulus menghendaki jemaat berbahasa roh tetapi memprioritaskan nubuat karena bahasanya jelas dan membangun jemaat (οικοδομή). Kesimpulannya, hakikat bahasa roh menurut Paulus adalah karunia yang dapat dimengerti dan bertujuan membangun komunitas. Bagi gereja kontemporer, prinsip penerapannya meliputi: membedakan bahasa roh sejati dari yang palsu, tidak mewajibkannya sebagai syarat kepenuhan Roh Kudus, serta mengutamakan ketertiban dan penafsiran dalam ibadah.

**Kata Kunci:** Bahasa Roh, Glossolalia, γλώσσαις, 1 Korintus 14:5, Paulus, Analisis Eksegetis

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas kasih-Nya, kemurahan, pertolongan, perlindungan-Nya, serta berkat yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga dengan pertolongan Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Filsafat pada Universitas Advent Surya Nusantara Fakultas Filsafat Teologi Pematang siantar. Adapun judul penelitian yang dilakukan penulis adalah:

“Pandangan Paulus Terhadap Bahasa Roh: Analisis Teologis Berdasarkan 1 Korintus 14:5”.

Penulis juga turut menyampaikan rasa terima kasih kepada setiap orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi, yang membimbing penulisan, memberikan motivasi, dorongan dan semangat, serta yang memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi, diantaranya adalah:

1. Dr. Rexon Nainggolan, S.E., Ak., M.Ak., M.M., Ph.D., CA, CPA., selaku Rektor Universitas Advent Surya Nusantara.
2. Harmonvikler D Lumbanraja, S.T., M.kom., selaku Wakil Rektor I Universitas Advent Surya Nusantara.
3. Humala Situmorang, SE., MM., M.Ak., Ak., CA., CPA., selaku Wakil Rektor II Universitas Advent Surya Nusantara.
4. Dr. Joseph Hamonangan Sianipar, M.B.A., selaku Wakil Rektor III Universitas Advent Surya Nusantara.
5. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE., sebagai Dekan Fakultas Filsafat Teologi Advent Surya Nusantara yang telah memberikan izin penelitian serta Dosen Penguji skripsi.
6. Zainal Sibagariang, M.A.R., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara, sekaligus pembimbing materi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi dan telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Yoanes Sinaga, M. Div., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara sekaligus sebagai Ketua Penguji Skripsi.
8. Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara sekaligus sebagai Penguji Skripsi.
9. Manogang Simanjuntak, S.Th, M.Fil., selaku dosen di Fakultas Filsafat Teologi Surya Nusantara.
10. Untuk orangtua penulis yaitu Bapak Hengki Sitorus dan Ibu Dorti Gultom yang sangat penulis cintai dan banggakan yang selalu setia mendukung dan mendoakan penulis baik dalam suka dan duka. Terimakasih untuk cinta kasih, segala perjuangan dan pengorbanan yang tidak ternilai hingga penulis sampai di titik ini. Untuk keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih yang sangat mendalam penulis ucapkan kepada keluarga yang penulis cintai.
11. Untuk Istri tercinta Mailan Susanti Habeahan, S.Ak., yang telah menemani penulis selama lebih dari 2 tahun perkuliahan di Universitas Advent Surya Nusantara, yang selalu setia menemani, baik suka maupun duka dan mendoakan serta memberikan semangat setiap harinya. Terimakasih atas segala dukungan, dan pengorbanan, serta rasa cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat mencapai pada titik ini, dan juga kepada keluarga besar dari istri penulis yang turut mendukung penulis.
12. Untuk anak perempuan penulis Celia Tryphena Sitorus, ketika penulis lelah dan tidak semangat maka hal yang penulis lakukan adalah melihat anak perempuannya dan bermain, serta tertawa itulah merupakan penyemangat penulis, sehingga penulisan skripsi dapat dilanjutkan kembali.
13. Sahabat karib penulis Gideon Simbolon yang selalu membantu penulis ketika memmiliki kendala dalam penulisan.
14. Untuk saudara perempuan dari Ayah penulis Kartika Sitorus yang mendukung penulis dalam hal finansial sehingga penulis semangat ketika menulis penelitian ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta kelemahan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis berterima kasih apabila pembaca menemukan kekurangan dan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk

menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi jemaat dan juga bagi seluruh pembaca. Kiranya Tuhan memberkati.

Pematangsiantar, 20 April 2026

Penulis,

Candro Sitorus

NIM: 220322588

## **RIWAYAT HIDUP**

Candro Sitorus, lahir di Medan, Provinsi Sumatera Utara tanggal 17 Juli 1996, anak tunggal, dari pasangan Ayahanda Hengki Sitorus, dan Ibunda Dorti Gultom.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD 158 Seluma, tamat dan lulus tahun 2009 Melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN 17 Seluma tamat dan lulus tahun 2012 Selanjutnya meneruskan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMKN 1 Seluma, tamat dan lulus tahun 2015 Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Program Studi Sastra-1 Ilmu Teologi di Universitas Advent Surya Nusantara.

Pematangsiantar, 20 April 2026

Candro Sitorus

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RIWAYAT HIDUP .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Penelitian.....	6
1.4 Identifikasi Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Metode Penelitian .....	7
1.8 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Definisi Glossolalia dan Xenolalia .....	9
2.2 Pandangan Bapa-Bapa Gereja .....	12
2.2.1 Irenaeus dari Lyons.....	12
2.2.2 Tertullianus.....	13

2.2.3 Yustinus Martir.....	14
2.2.4 Origen .....	14
2.3 Kerangka Teologis Tentang Bahasa Roh .....	15
2.3.1 Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik .....	15
2.3.2 Perspektif Teologi Reformed Cessationis .....	18
2.3.3 Perspektif Karismatik Katolik .....	19
2.3.4 Perspektif Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.....	21
<b>BAB III SEJARAH DAN KONTEKS JEMAAT KORINTUS .....</b>	<b>24</b>
3.1 Konteks Historis Kota Korintus.....	24
3.1.1 Letak Geografis Kota Korintus.....	24
3.1.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi Jemaat Korintus .....	25
3.1.3 Konteks Intelektual dan Budaya .....	27
3.1.4 Kehidupan Religius dan Spiritual.....	28
3.2 Paulus dan Hubungannya dengan Jemaat Korintus.....	30
3.2.1 Identitas Rasul Paulus.....	30
3.2.2 Sejarah Jemaat Korintus .....	31
3.2.3 Permasalahan di Jemaat Korintus.....	33
<b>BAB IV ANALISIS EKSEGETIS DAN IMPLIKASI TEOLOGIS PAULUS ....</b>	<b>37</b>
4.1 Latar Belakang Penulisan 1 Korintus .....	37
4.1.1 Waktu Penulisan .....	37

4.1.2 Tujuan Surat 1 Korintus Ditulis.....	38
4.2 Analisis Eksegetis 1 Korintus .....	39
4.2.1 Analisis Tekstual Kata kunci Yunani .....	40
4.2.2 Analisis Gramatikal .....	41
4.2.3 Analisis Kontekstual.....	44
1. Konteks Dekat .....	44
2. Konteks Jauh .....	52
4.3 Implikasi Teologis Bahasa Roh .....	59
4.3.1 Bahasa Roh Sebagai Karunia Roh.....	59
4.3.2 Bahasa Roh Dalam Penyebaran Injil .....	60
4.3.3 Bahasa Roh Dapat Dipahami Pendengarnya .....	61
4.3.4 Bahasa Roh Dalam Pembangunan Jemaat.....	61
4.4 Sintesis Teologis.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
BIODATA PENULIS.....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena bahasa roh merupakan salah satu topik teologis yang sering menimbulkan perdebatan dalam kekristenan. Di satu sisi, terdapat gereja-gereja yang memandangnya sebagai ucapan-ucapan yang tidak dimengerti<sup>1</sup> dan merupakan manifestasi Roh Kudus sehingga tanpa karunia bahasa roh orang tersebut tidak mendapat kepenuhan Roh. Ada berbagai pandangan yang menyatakan bahasa roh adalah bahasa yang dapat dipahami orang yang menedengarnya dan dianggap itu adalah tanda kehadiran Tuhan dan praktik ibadah yang dilakukan.<sup>2</sup> Roh Kudus dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk karunia rohani seperti bahasa roh<sup>3</sup>

Karunia roh diberikan Tuhan kepada setiap manusia dan itu harus untuk membangun jemaat, dalam 1 Korintus 14:5 “Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh”.<sup>4</sup> Sejak priode abad pertama hingga saat ini, bahasa roh dianggap merupakan satu karunia yang di kagumi, tetapi menimbulkan kontroversi.

Pada awal abad ke-20 gerakan Pentakosta di Amerika serikat yang dipimpin oleh Charles Fox Parham ia adalah seorang pengkhotbah mandiri pada tahun 1895

---

<sup>1</sup> Scott Semeyna and Rodney Schmaltz, “Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian and Pentecostal Gathering,” *Skeptical Magazine* 17, no. 4 (2012), 41.

<sup>2</sup> W. W. Suwanto, “Manifestasi Kehadiran Allah Dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, Dan Nubuat Dalam 1 Korintus 14,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (2024), 12

<sup>3</sup> David L. Baker, *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 158.

<sup>4</sup> *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2020) 1 korintus 14:5

ia mengundurkan diri dari pelayanannya dari gereja Metodis dan mendirikan sekolah di Topeka (Bethel Bible School) 15 oktober 1900, gerakan ini dimulai ketika ia mempelajari kesucian dan ia memusatkan pada baptisan Roh Kudus memperlengkapi gerejanya, pada 31 Desember tahun 1900 mereka berdoa sepanjang malam hingga pagi dan mereka mengalami baptisan Roh Kudus.

Di awal tahun 1 Januari 1900, Parham mendoakan seorang perempuan muda bernama Agnes Ozman dengan tiba-tiba Ozman berbicara dengan bahasa baru (bahasa yang tidak dimengerti) dari saat itu gerakan ini disebut Pentakostalisme,<sup>5</sup> dan kemudian mengalami perkembangan yang pesat popularitas gerakan ini menjadikannya salah satu gerakan keagamaan dengan pertumbuhan tercepat, namun menimbulkan perbedaan pemahaman secara universal, hal inilah yang membuat pentingnya kajian teologis yang objektif.

Di Indonesia sendiri sebagai Negara yang memiliki berbagai jenis agama, salah satunya agama Kristen dengan berbagai macam denominasi dan pemahaman dalam hal karunia bahasa roh, gereja-gereja Pentakosta-Karismatik di Indonesia sangat berkembang dengan pesat, pandangan Pentakosta, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan beberapa Kristen lainnya. di antara berbagai karunia rohani, bahasa roh merupakan salah satu yang kontroversial, dan terjadi selama berabad-abad bahkan hingga saat ini.

Menurut salah satu artikel Hope Chanel Indonesia suatu perkataan dan tentunya dapat ditafsirkan berdasarkan (1 korintus 12:10). “kepada yang seorang ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh tersebut” bahasa roh adalah

---

<sup>5</sup> Nainggolan, Jisman, and M. Miss, *Gerakan Pentakostalisme dan Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)-Jejak Pustaka* (Depok: Jejak Pustaka, 2024)

karunia, dan menafsirkan bahasa juga merupakan karunia roh kudus jika seseorang berbahasa roh kemudian tidak dapat ditafsirkan orang lain maka itu bukanlah bahasa roh.<sup>6</sup> Sedangkan Gereja-gereja reformed menganggap bahwa fenomena ini telah berakhir pada era abad pertama, Mukjizat dan bahasa roh telah berhenti dengan berakhirnya zaman Apostolik.<sup>7</sup>

Berbagai interpretasi di kalangan Kristen tentang hakikat bahasa roh apakah merupakan bahasa yang dipahami manusia atau sebaliknya bahwa bahasa roh adalah bahasa yang tidak dapat dipahami oleh manusia, dan apakah bahasa roh merupakan tanda seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus, pertanyaan-pertanyaan ini membuat beberapa orang Kristen bingung.

Bahasa roh dalam Alkitab hanya di catat dalam Perjanjian Baru, sedangkan dalam Perjanjian Lama tidak ada ditulis bahwa pada zaman itu ada bangsa israel atau nabi yang menggunakan bahasa roh, ada dua kisah yang dicatat dalam Perjanjian Baru yang dikenal sebagai peran daripada karunia berbicara dalam bahasa roh, yaitu Kis 2:4,<sup>8</sup> “maka penulah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”.

Bruce memiliki pendapat tentang apa yang terjadi kepada para rasul, ini merupakan satu karunia berbicara bukan bahasa ekstatis namun bahasa asing meski mereka sebelumnya tidak mempelajari bahasa tersebut dan ini bukan diluar kendali, malainkan kuasa Roh Kudus, kemudian ia menekankan kembali bahwa ini

---

<sup>6</sup> <https://hopechannel.id/articles/bahasa-roh-menurut-alkitab>. Diakses 6 Oktober 2025

<sup>7</sup> B.B. Warfield, *Counterfeit Miracles* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1918), 7.

<sup>8</sup> *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020) Kisah Para Rasul 2:4

merupakan bahasa roh sejati dan terkendali. Paulus mengakui bahasa roh salah satu karunia Roh, namun ia mengkritik sebagian jemaat di korintus karena penggunaan yang berlebihan. akibatnya, pendengar yang hadir tidak memahami ucapan tersebut, sedangkan pada hari Pentakosta orang yang mendengar mengerti ucapan yang mereka dengar.<sup>9</sup>

Kota Korintus adalah pusat perdagangan dan kota ini terkenal dengan kerusakan akhlak Paulus menyelesaikan masalah disana. Paulus adalah orang Yahudi yang lahir di Tarsus di tanah Kilikia, Beberapa orang Kristen memahami tulisan Paulus tentang bahasa roh atau glossolalia sebagai perwujudan dari iman yang Primitif, namun beberapa beranggapan bila tidak ada karunia ini maka seseorang dianggap tidak dipenuhi Roh Kudus.

Komplikasi teologis dalam Alkitab, khususnya dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat Korintus tentunya Paulus memiliki pandangan tentang karunia ini, menurut Wilfred J. Samuel pada hari Pentakosta dalam (Kisah Para Rasul 2:11) “Baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” adalah bahasa lidah yang dapat dipahami dan dimengerti semua orang dan ini merupakan kesaksian dihadapan umum kepada orang banyak tentang Allah, namun berbeda dengan pandangan Paulus.

Dalam (1 Korintus 14: 14) “sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku yang berdoa tetapi akal budiku tidak turut berdoa, ini merujuk bahwa

---

<sup>9</sup> F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, rev. ed., *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 83.

bahasa roh menjadi suatu tuturan-tuturan kata yang tidak dipahami sebab digunakan hanya berbicara kepada Allah. Ia menyimpulkan bahwa Paulus menggunakan tutur kata yang tidak dimengerti sebenarnya rohlah yang berbicara<sup>10</sup>.

Menurut Gordon D. Fee seorang ahli Perjanjian Baru dari tradisi Pentakosta berkomentar bahwa bahasa roh adalah ucapan yang tidak dimengerti manusia, (1 Korintus 13:1) “sekalipun aku dapat berkata-kata semua bahasa manusia dan bahasa malaikat”. Fee menegaskan bahwa jemaat korintus memahami bahwa bahasa roh itu adalah bahasa malaikat dan bukan bahasa manusia dan inilah yang membuat mereka meninggikan diri ketika berbahasa roh dan Paulus tidak melarang bahasa roh yang terjadi namun mengatur penggunaannya ketika pertemuan jemaat (1 korintus 14:27).<sup>11</sup>

Paulus mengakui nilai karunia ini dengan menyatakan bahwa ia suka jika karunia ini digunakan dengan baik, namun nubuat memiliki otoritas yang lebih tinggi dari karunia bahasa roh tetapi syarat penggunaan karunia rohani ini dalam konteks ibadah. Evan Siahaan dalam tulisannya bahwa Paulus juga menyebutkan bahwa Glossolalia adalah karunia rohani yang harus dipraktikkan dalam pertemuan komunitas jemaat, gereja yang tidak mempraktikkan bahasa roh dianggap gereja yang suam-suam kuku, tidak memiliki Roh Kudus. Sebab bahasa roh terjadi oleh karena dorongan Roh Kudus<sup>12</sup>

Dari beberapa pandangan Gereja dan para ahli tentang bahasa roh sering menimbulkan perdebatan karena adanya Dua Pemahaman yang berbeda. Di satu

---

<sup>10</sup> Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 150.

<sup>11</sup> Gordon D. fee, *The First Epistle to the Corinthians, The New Internasional Comentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 36.

<sup>12</sup> Evan Siahaan, “REFLEKSI ALKITABIAH FENOMENA GLOSSOLALIA,” *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (January 2012): 160

sisi, gereja-gereja Pentakosta-Karismatik memandang bahasa roh ucapan ekstatis, yang tidak dimengerti dan tanda kepenuhan Roh Kudus, Di sisi lain, sebagian kalangan menolak sama sekali keberadaan karunia ini. Namun kedua pandangan ini sering mengabaikan fakta bahwa dalam 1 Korintus 14.

Paulus sebenarnya sedang menghadapi situasi dimana praktik bahasa roh yang menyimpang yang dibawa oleh jemaat Korintus dari latar belakang penyembahan berhala mereka. Penelitian ini akan membedah bahasa roh yang sejati dan benar dengan praktik penyimpangan di Jemaat korintus, tujuannya adalah membawa kembali kepada pemahaman Alkitabiah tentang karunia rohani yang tertib dan membangun komunitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman teologis Paulus tentang bahasa roh dalam 1 Korintus 14:5.?
2. Bagaimana seharusnya penerapan bahasa roh dalam praktik ibadah Gereja kontemporer.?

## **1.3 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada dua hal berikut :

1. Penafsiran 1 korintus 14:5 berdasarkan analisa teks dan konteks.
2. Prinsip penerapan bahasa roh dalam gereja masa kini berdasarkan pandangan Paulus.

#### **1.4 Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Adanya kontradiksi dalam pemahaman hakikat bahasa roh
2. Adanya perbedaan tata cara penggunaan bahasa roh dalam ibadah jemaat

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan Paulus tentang bahasa roh dalam 1 korintus 14:5. Sehingga umat Kristen memahami makna bahasa roh berdasarkan pandangan teologi Paulus

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi umat Kristen dalam menyikapi bahasa roh berdasarkan teologi Paulus.
2. Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa Filsafat Teologi untuk memahami tulisan Paulus 1 Korintus 14:5 tentang bahasa roh.

#### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya merupakan sebuah kajian menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Fokus utamanya atau sumber primer adalah menganalisis teks Alkitab, khususnya 1 Korintus 12-14, sebagai fondasi utama penelitian. Dan yang menjadi sumber sekunder adalah buku teologi, komentar Alkitab yunani, jurnal ilmiah, dan penelitian lainnya yang terkait. Proses analisis dengan menafsirkan teks, memahami secara mendalam dengan pendekatan historis dan tata bahasa untuk menemukan makna aslinya. Dan kemudian dikembangkan

melalui analisis teologis yang sistematis, untuk tujuan merumuskan sebuah pemahaman yang sangat mendalam dan lengkap mengenai tema yang dikaji.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 : akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2: akan membahas definisi glossolalia dan xenolalia, pandangan bapa-bapa gereja (Irenaeus, Tertulianus, Yustinus Martir, Origen), dan kerangka teologis tentang bahasa roh dari perspektif Pentakosta-Karismatik, Reformed Cessationis, Karismatik Katolik, serta doktrin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Bab 3: akan membahas sejarah dan konteks jemaat Korintus, meliputi konteks historis kota Korintus, keadaan sosial-ekonomi, intelektual-budaya, kehidupan religius, serta hubungan jemaat Korintus dengan Paulus.

Bab 4: akan membahas analisis eksegetis dan implikasi teologi Paulus, meliputi, latar belakang penulisan 1 Korintus, waktu dan tujuan penulisan, analisis eksegetis 1 Korintus 14:5, tekstual, gramatikal, kontekstual, konteks dekat dan jauh serta sintesis teologis, kemudian implikasi teologis

Bab 5: membahas kesimpulan dari rumusan masalah dan bagaimana pemahaman Paulus terhadap bahasa roh serta penerapan di gereja masa kini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Glossolalia dan Xenolalia

Terjemahan bahasa roh yang ditulis dalam Perjanjian Baru berasal dari ungkapan bahasa Yunani γλώσσα (glossais) lalein (berbicara), kata kunci yang digunakan adalah glossa (γλώσσα) dapat diartikan sebagai “lidah”,<sup>13</sup> yaitu bagian dari organ tubuh manusia atau dapat juga disebut sebagai “bahasa” yang merupakan alat komunikasi sehari-hari, dalam konteks karunia rohani kata yang digunakan adalah glossolalia yang berarti bahasa lidah.

Fee menyatakan bahwa bahasa roh (glossolalia) merupakan bahasa bersifat ekstatik dan tidak dapat dideteksi oleh manusia karena bahasa ini di tujukan kepada Allah saja dalam doa pribadi sehingga tidak memerlukan tafsiran agar dapat dimengerti. 1 Korintus 14:1-5 Paulus tidak melarang atau mencela glossais, masalah yang terjadi bukan pada masalah bahasa roh, melainkan fungsinya untuk pembangunan jemaat.<sup>14</sup>

Sedangkan Xenolalia istilah ini berasal dari bahasa Yunani Xenos (asing) dan Lalia (ucapan), jadi ini merupakan suatu kemampuan berbicara dalam suatu bahasa asing yang belum pernah dipelajari sebelumnya namun dapat dimengerti, F.F. Bruce, salah satu otoritas ternama dalam kajian Perjanjian Baru, berpendapat bahwa fenomena bahasa pada hari Pentakosta harus dipahami sebagai xenolalia. Dalam kerangka pemikiran Bruce, xenolalia adalah kemampuan untuk berbicara

---

<sup>13</sup> [https://biblehub.com/greek/strongs\\_1100.htm](https://biblehub.com/greek/strongs_1100.htm), Diakses 13 Oktober 2025.

<sup>14</sup> Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 240.

dalam bahasa asing yang benar-benar ada. Pendapat ini dibangun melalui analisis linguistik dan konteks teologis yang saling menguatkan.

Bruce menaruh perhatian khusus pada narasi Kisah Para Rasul 2:6-11, menyorot dengan jelas bahwa teks tersebut tidak memberi ruang bagi tafsir selain bahwa para murid benar-benar berbicara dalam bahasa-bahasa yang dikenali oleh para pendengar dari berbagai bangsa, ia mempertegas bahwa keajaiban terjadi pada kemampuan berbicara para murid dan bukannya persepsi pendengar. Dalam tulisan menyebutkan makna narasi cukup terang, para murid dapat mengucapkan kata-kata yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari, dan semua orang yang mendengar mengenali bahasa itu sebagai milik bangsa mereka sendiri. Konteks daftar bangsa-bangsa dalam ayat 9-11 mendukung argumen Bruce, sehingga peristiwa ini dipahami sebagai manifestasi Roh Kudus yang objektif, bukan sekadar pengalaman religius yang diterjemahkan oleh pendengar.

Lebih jauh, dalam Kejadian 11 Jika di Babel bahasa manusia dipecah dan umat tercerai-berai, maka melalui Pentakosta bahasa menjadi pemersatu didalam kristus. Dengan demikian, glossolalia dalam Kisah 2 tidak sekadar menunjuk pada pengalaman spiritual individual, melainkan merupakan penanda awal misi universal gereja serta pemenuhan janji Allah.

Tentang hubungan antara fenomena glossolalia di Kisah Para Rasul dan yang dibahas Paulus dalam 1 Korintus 12-14, Bruce berargumen keduanya memiliki esensi serupa namun konteks dan fungsi yang berbeda. Di Kisah Para Rasul, karunia itu tampil secara publik untuk mendukung misi, sedangkan di Korintus lebih bersifat internal dan berpotensi memicu kebingungan, sehingga

perlu penafsiran untuk membangun jemaat. Pendekatan ini memperkuat fondasi teologis bagi kajian makna bahasa roh.<sup>15</sup>

Sedangkan kata glossolalia merupakan bahasa yang tidak diketahui apakah itu bahasa manusia, bahasa malaikat, atau bahkan bahasa yang ada di surga, penjelasan Wiliam J. Samarin dalam bukunya *Tongues of men and Anggels* bahwa bahasa roh (glossais) adalah ucapan yang tidak dimengerti.

Samarin sebagai seorang ahli bahasa berargumen glossolalia tidak memiliki aturan bahasa yang dapat dijadikan acuan untuk memecahkan sebuah pesan, Dalam hal ini bukan berarti karena pendengar tidak memiliki pengetahuan karena merupakan bahasa surga yang hanya dimengerti Tuhan. tetapi sesungguhnya bahasa ini tidak memiliki pola dan tidak dapat dianalisis, dan fungsinya adalah untuk mengekspresikan perasaan dan emosi religius dalam bentuk penyembahan, bukan pesan atau makna ucapan melainkan kehadiran dan karya Tuhan yang dirasakan secara pribadi.<sup>16</sup>

Dalam konteks jemaat Korintus, fenomena yang terjadi bukanlah Xenolalia seperti pada hari Pentakosta, Melainkan glossolalia dalam pengertian negatif atau ucapan yang tidak bermakna dan tidak dapat dikenali sebagai bahasa manusia. Praktik ini lebih dekat dengan ritual pagan yang sudah dikenal di Korintus dan ini adalah Glossolalia palsu.

---

<sup>15</sup> F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, rev. ed., *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 116.

<sup>16</sup> William J. Samarin, *Tongues of Men and Angels: The Religious Language of Pentecostalism* (New York: Macmillan, 1972), 73.

## 2.2 Pandangan Bapa-Bapa Gereja

Karunia bahasa roh tidak hanya terjadi di zaman para rasul, termasuk Paulus namun pemahaman dan praktik bahasa roh terjadi di zaman bapa-bapa gereja dan telah mengalami perkembangan, kemajuan, bahkan penolakan dalam sejarah gereja mulai zaman Bapa-Bapa Gereja, abad pertengahan, reformasi, sampai kepada gerakan Karismatik modern.

### 2.2.1 Irenaeus dari Lyons

Salah satu bapa Gereja yang paling awal dan murid dari Polikarpus, hidup di abad ke dua, dan memberikan kesaksian paling jelas mengenai keberadaan karunia bahasa roh pada masanya. Irenaeus Dalam tulisanya *Adversus Haereses* (Melawan Ajaran Sesat), ia menyatakan bahwa dengan jumlah yang tidak sedikit anggota jemaat pada masanya memiliki karunia bernubuat serta bahasa roh, ini digunakan untuk membangun jemaat dan kepentingan komunitas.

Ia menekankan bahwa karunia-karunia ini masih aktif di dalam Gereja dan menjadi alat untuk membangun tubuh Kristus, ia tidak pernah menggambarkan bahasa roh sebagai ucapan yang tidak dapat dimengerti. Sebaliknya, karena tujuannya adalah untuk membangun dan tentunya bahasaroh yang terjadi pada masanya dapat dipahami jemaat. Menurut Ireneus, praktik ini merupakan bukti bahwa janji Roh Kudus terus berlangsung dan bukan hanya fenomena masa lalu<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Irenaeus of Lyons, *Adversus Haereses* (Contra los Herejes), trans. Carlos Ignacio González, S.J. (Mexico: Conferencia del Episcopado Mexicano, 1999), V.6.1, 507.

### 2.2.2 Tertullianus

Dalam karyanya *The Five Books Against Marcion*, Tertulian tidak hanya membela keesaan Allah, tetapi juga menyatakan bahwa karunia-karunia rohani seperti bahasa roh menjadi pembuktian untuk melawan aja sesat yaitu ajaran Marcion, Tertullian menyatakan bahwa bahasa roh terutama dalam konteks pembelaannya bahwa Roh Kudus berasal dari pencipta yaitu Allah Perjanjian Lama, bukan dewa asing yang di bawa oleh Marcion.<sup>18</sup> Pemahaman ini sangat penting untuk argumen Tertullian, karena dalam (Yesaya 28:11) yang kemudian dikutip rasul Paulus dalam 1 korintus 14:21 “Dalam hukum Taurat ada tertulis: Oleh orang-orang yang mempunyai bahasa lain dan oleh mulut orang-orang asing aku akan berbicara kepada bangsa ini, namun demikian mereka tidak akan mendengarkan aku, firman Tuhan”

Kitab Yesaya yang dikutip Paulus menggambarkan Fungsi bahasa roh sebagai tanda peringatan Ilahi bagi mereka yang tidak percaya, sama seperti bahasa Asyur menjadi tanda penghakiman bagi Yehuda yang memberontak. Paulus Mengoreksi penyalahgunaan Karunia bahasa roh di Korintus sekaligus menegaskan hubungan antara Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru, yang kemudian menjadi senjata ampuh Bagi Tertulian melawan ajaran sesat Marcion. Dengan bahasa roh yang salah dan tidak dipahami pendengarnya Paulus tidak ingin jemaat Korintus mengulangi kesalahan Israel, Tertullian setuju bahwa bahasa roh yang ada di Korintus merupakan bahasa roh yang salah.

---

<sup>18</sup> Tertullian, “The Five Books Against Marcion,” in *The Ante-Nicene Fathers*, ed. Alexander Roberts, James Donaldson, and Arthur Cleveland Coxe, trans. Peter Holmes, vol. 3 (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), 598–99.

### 2.2.3 Yustinus Martir

Sepanjang karya-karya Yustinus Martir, khususnya dalam *First Apology*, *Second Apology*, dan *Dialogue with Trypho*, tidak ditemukan satu pun pembahasan mengenai bahasa roh (glossolalia). Yustinus memang berbicara tentang karunia-karunia Roh Kudus, namun ia hanya menyebutkan nubuat, hikmat, nasihat, keperkasaan, kesembuhan, pengetahuan akan masa depan, pengajaran, dan takut akan Allah.<sup>19</sup> Ia menegaskan bahwa karunia nubuat masih aktif hingga zamannya, tetapi tidak pernah merujuk pada bahasa roh sebagai fenomena yang dikenal atau dipraktikkan di Gereja abad kedua.

Dengan demikian, kesaksian Yustinus Martir memberikan bukti penting bahwa karunia bahasa roh, yang semula tampak mencolok pada masa Perjanjian Baru, telah mengalami kemunduran atau bahkan berhenti pada pertengahan abad kedua, digantikan oleh karunia-karunia yang lebih terarah bagi pembangunan iman secara rasional dan terstruktur.

### 2.2.4 Origen

Bagi Origen bahasa roh harus dipahami dalam kerangka indera pendengaran spiritual ini. Suara ilahi tidak bersifat fisik bukan sekadar getaran udara melainkan ditangkap oleh indera yang lebih unggul yang dikaruniakan Allah kepada jiwa yang murni. Yang terpenting adalah makna rohani yang dihasilkannya, yang membangun kehidupan moral dan membawa manusia pada persekutuan dengan Allah. Origen

---

<sup>19</sup> Justin Martyr, *Dialogue with Trypho*, in *Writings of Saint Justin Martyr*, trans. Thomas B. Falls, vol. 6 of *The Fathers of the Church* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1948), 206–207.

mengkritik mereka yang hanya terpaku pada bunyi-bunyian atau nama-nama asing tanpa memahami kuasa rohani di baliknya.<sup>20</sup>

Dari keempat pandangan bapa-bapa gereja di atas, terlihat bahwa pemahaman tentang bahasa roh mengalami perkembangan yang signifikan pada abad-abad awal kekristenan. Irenaeus menyatakan bahwa karunia ini masih ada dan bahasanya dapat dipahami, Tertullian berpendapat karunia roh di Korintus adalah kutukan bagi jemaat tersebut dan karunia bahasa roh yang sejati dapat melawan ajaran-ajaran sesat Marcion. Sebaliknya, Yustinus Martir tidak pernah menyebut bahasa roh dalam karya-karyanya, meskipun ia banyak berbicara tentang karunia rohani lainnya. Origen bahkan cenderung mengategorikan bahasa roh sebagai realitas spiritual yang tidak bersifat fisik.

Berbagai perbedaan ini mengacu praktik bahasa roh tidak lagi bermakna bagi jemaat pada waktu itu, Di abad pertama bahasa roh bukan lagi menjadi satu karunia yang dominan dalam lingkungan gereja di abad kedua.

## **2.3 Kerangka Teologis Tentang Bahasa Roh**

Untuk menganalisis pandangan Paulus, diperlukan pemahaman mengenai kerangka teologis yang berkembang terkait bahasa roh, bagian ini akan mengkaji perspektif teologis yang mempengaruhi penafsiran 1 korintus 14:5.

### **2.3.1 Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik**

Dalam perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik meyakini bahwa bahasa roh dalam 1 Korintus 12-14 bersifat Kontinuasionalis, yaitu semua karunia rohani

---

<sup>20</sup> Origen, *Contra Celsum*, trans. Henry Chadwick (Cambridge: Cambridge University Press, 1953), 44–45.

yang dimiliki oleh umat percaya, termasuk bahasa roh, tetap berlaku hingga saat ini dan bukan hanya pengalaman sementara pada zaman dimana para rasul hidup, karunia-karunia ini merupakan fondasi gereja saat ini untuk menguatkan jemaat. Perspektif ini menolak pandangan cessationis yang menganggap karunia tersebut hanya berlaku pada zaman para rasul, dan tentunya para teolog tekemuka juga mendukung akan perspektif ini seperti apa yang mereka uraikan.

Menurut Gordon D. Fee seorang sarjana perjanjian baru, teolog yang sangat dihormati secara internasional, dan figur yang berhasil menjembatani dunia akademis dengan gerakan Pentakosta, Fee memberikan argumennya dalam penafsiran (1 Korintus 13:10) “Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap”. Kata sempurna dalam ayat tersebut Fee menekankan tidak mengarah kepada kanon Alkitab Perjanjian Baru, melainkan kepada kedatangan Kristus yang kedua kali.<sup>21</sup> Jadi karunia-karunia seperti nubuat dan bahasa roh digunakan untuk membangun bukan untuk dihentikan.

Karunia roh ini harus dimiliki oleh anggota jemaat pendapat ini dikuatkan oleh Pentakosta ayat pendukungnya adalah (Kisah Para Rasul 10).<sup>22</sup> Dan Charles Parham adalah tokoh gerakan Pentakosta yang pertama mengajarkan bahasa roh ucapan yang tidak dapat dipahami dan terus berlangsung hingga saat ini.

Roger Stronstad juga memberikan pendapatnya baptisan dalam Roh Kudus dan bahasa roh dalam 1 Korintus membangun jemaat hingga masa kontemporer, dalam (Kisah Para Rasul 1:8) “Tetapi kamu akan menerima kuasa kalau roh kudus

---

<sup>21</sup> Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 88.

<sup>22</sup> Layantara, Jessica Novia. “*Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger.*” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 75.

turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan diseluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” baptisan roh seringkali disertai dengan bahasa roh, untuk penyampaian injil dan sangat relevan untuk masa kini.<sup>23</sup> Selama Yesus belum datang injil terus dikabarkan maka baptisan roh disertai bahasa roh akan terus berlaku.

Karunia bahasa roh adalah karunia yang sangat penting bagi generasi milenial karena sumber kekuatan dan membimbing mereka menghadapi tantangan iman, yaitu dalam menghadapi ketidak pastian ekonomi, sosial, dan untuk landasan iman yang kokoh<sup>24</sup>, Karunia bahasa roh dalam teologi pentakosta dalam pertumbuhan iman untuk generasi muda dalam konteks modern, mendukung spiritual milenial dan membentuk komunitas yang dinamis, bahasa roh sangat penting untuk mempertahankan tradisis Pantekosta dalam gereja mula-mula dengan perubahan sosial dan budaya kontemporer.<sup>25</sup>

Meskipun perspektif Pentakosta-Karismatik memiliki dasar Alkitab yang kuat bagaimana keberlangsungan karunia, penulis menilai ada kelemahan dalam pendekatan ini, perspektif ini cenderung menyamakan pengalaman bahasa roh di Korintus dengan apa yang terjadi di Kisah Para Rasul, jika melihat konteks bahwa keduanya memiliki karakter yang berbeda, kemudian kecenderungan selanjutnya menjadikan bahasa roh menjadi syarat mutlak kepenuhan Roh Kudus, tidak sesuai dengan pernyataan Paulu bahwa tidak semua yang telah dibaptis dalam roh akan

---

<sup>23</sup> Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 55-67.

<sup>24</sup> Paramma D. dan S. Do Hina, “Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial: Tinjauan Teologi Pentakosta,” MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja 7, no. 1 (2024), 61.

<sup>25</sup> Paramma, D., dan S. Do Hina. “Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial: Tinjauan Teologi Pentakosta,” MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja 7, no. 1 (2024): 70-75.

berbahasa roh (1 Korintus 12:29-30), bahkan perspektif ini kurang memperhatikan bahwa yang dikoreksi Paulus adalah praktik bahasa yang tidak bermakna bukan karunia bahasa roh yang sah, karena hal ini telah mengabaikan tatanan ibadah yang ditetapkan Paulus dalam 1 Korintus 14.

### 2.3.2 Perspektif Teologi Reformed Cessationis

Cessationisme berasal dari kata “ceased” yang berarti berhenti merupakan pandangan teologis yang dipelopori oleh John Calvin menyakini sola scriptura yang menegaskan bahwa Alkitab sudah cukup menjadi wahyu Allah dan sudah final. Dalam pemahaman reformed semua bentuk karunia roh dan juga bahasa roh dan bahkan mukjizat telah berakhir di zaman para rasul.<sup>26</sup>

Menurut Warfield salah satu teolog yang paling berpengaruh dalam pandangan cessationisme modern, memberikan argumennya bahwa mukjizat dalam Perjanjian Baru adalah “Tanda Kerasulan” dalam 2 korintus 12:12 “segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan ditengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa.” Mukjizat yang dilakukan menjadi tanda seseorang adalah rasul.

Ketika para rasul tidak ada lagi maka demikianlah karunia mukjizat juga berhenti dan kanon Alkitab sebagai tanda bahwa semua karunia ini telah di tutup juga. Ada berbagai mukjizat dan bahasa roh yang spektakuler yang merupakan kepalsuan ini membuktikan bahwa yang asli telah berhenti, jika karunia yang

---

<sup>26</sup> John Calvin, *The Acts of the Apostles*, ed. David W. Torrance and Thomas F. Torrance, trans. John W. Fraser and W. J. G. McDonald (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1965)

spektakuler ini masih aktif maka tidak mungkin ada ruang untuk begitu banyak penipuan yang terjadi.<sup>27</sup>

Gaffin memberikan argumennya kata sempurna yang merupakan konteks (1 Korintus 13:10) bukanlah merujuk kepada kedatangan Yesus kedua kali melainkan pada kesempurnaan wahyu Allah dalam perjanjian Baru, yaitu kanon Alkitab, karunia bernubuat, karunia bahasa roh, serta pengetahuan, adalah karunia hanya bersifat sementara dan merupakan alat bantu penyempurnaan kitab suci.<sup>28</sup> Setelah Alkitab di kanonkan maka berakhirilah karunia nubuat, bahasa roh tetapi bukan berarti roh tidak ada melainkan berfungsi sebagai penghibur dan membawa manusia kepada Tuhan.

Cessationis menjaga otoritas Alkitab dan menolak kepalsuan yang sering menyertai gerakan Karismatik, namun penulis memiliki argumen bahwa cessationis yang menyamakan yang sempurna (1 Korintus 13:10) dengan kanon Alkitab, hal ini tidak tepat jika melihat konteks ayat ini sedang berbicara tentang eskatologi, bukan kanonisasi.

### 2.3.3 Perspektif Karismatik Katolik

Pembaharuan Karismatik Katolik, yang sering disebut juga sebagai Pembaharuan dalam Roh Kudus, lahir dari suatu karya rahmat yang tak terduga, sebuah kejutan Roh Kudus. Latar belakangnya tidak dapat dilepaskan dari doa dan harapan akan “Pentakosta baru” yang digemakan oleh Paus St. Yohanes XXIII saat membuka Konsili Vatikan II, serta ajaran konsili itu sendiri yang secara gamblang

---

<sup>27</sup> B.B. Warfield, *Counterfeit Miracles* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1918), 6.

<sup>28</sup> Richard B. Gaffin Jr., *Perspectives on Pentecost: New Testament Teaching on the Gifts of the Holy Spirit* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1979), 109.

membahas tentang karunia Roh Kudus sebagai bagian penting dari kehidupan Gereja.

Gerakan ini secara luas diakui berawal dari sebuah retreat mahasiswa di Universitas Duquesne, Pittsburgh, pada akhir pekan 17-19 Februari 1967, yang kemudian dikenal sebagai *Duquesne Weekend*. Di sanalah, saat para peserta berdoa dan mempersiapkan diri dengan membaca Kisah Para Rasul, Roh Kudus dicurahkan secara kuat dan mengubah hidup mereka, menandai dimulainya suatu aliran rahmat baru di tengah Gereja Katolik. Dari sana, pembaharuan ini menyebar dengan cepat melalui jaringan pertemanan, terutama ke Universitas Notre Dame dan Michigan State University, lalu ke berbagai belahan dunia, sehingga dalam kurun waktu singkat, puluhan ribu umat Katolik mengalami pembaptisan dalam Roh Kudus dan hidup dalam karunia-karunia rohani.<sup>29</sup>

Dalam konteks ini pembaharuan karismatik tidak bertujuan untuk memperkenalkan semua orang Kristen ke dalam praktik berdoa dalam bahasa roh, tetapi untuk membuka Gereja lokal, termasuk di dalamnya bahasa roh, yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan normal sehari-hari Gereja, bukan sesuatu yang luar biasa atau aneh. dalam penjelasannya, Schreck menguraikan bahwa bahasa roh dalam Perjanjian Baru memiliki beberapa bentuk dan konteks. Bentuk yang paling umum dalam pembaharuan ini adalah sebagai doa pujian dan syafaat, yang oleh St. Paulus dihubungkan dengan “Roh yang menolong kelemahan kita” (Roma 8:26).

---

<sup>29</sup> Alan Schreck, *A Mighty Current of Grace: The Story of the Catholic Charismatic Renewal* (Frederick, MD: The Word Among Us Press, 2017), 22–24.

Bahasa roh pada hakikatnya adalah karunia doa yang memungkinkan seseorang berdoa pada tingkat yang lebih dalam.<sup>30</sup>berbeda dengan pandangan Pentakostal klasik, perspektif Katolik dalam pembaharuan ini tidak menganggap bahasa roh sebagai tanda mutlak atau syarat yang diperlukan pembaptisan dalam Roh Kudus. Para Pentakostal Katolik hampir secara universal menolak hubungan yang kaku antara pembaptisan dalam Roh dan berbicara dalam bahasa roh, sehingga bahasa roh bukanlah tujuan dari pembaharuan itu sendiri.

Perspektif Karismatik Katolik menekankan perlunya kematangan dalam penggunaan bahasa roh. Kriteria utamanya adalah kesesuaian dengan Injil, membangun Gereja dalam kasih dan kesatuan, serta tidak pernah bertentangan dengan ajaran resmi Gereja.<sup>31</sup> Pendekatan ini memberikan keseimbangan dengan tidak mewajibkan bahasa roh sebagai tanda pembaptisan Roh Kudus, serta menekankan perlunya kematangan dan kesesuaian dengan ajaran Gereja. Namun, dalam praktiknya bahasa roh bukanlah karunia membangun diri dengan berdoa kepada Allah secara mendalam dengan bahasa yang tidak dimengerti, sesungguhnya bahasa roh untuk penyebaran injil seperti dalam Kisah Para Rasul.

#### **2.3.4 Perspektif Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh**

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) memiliki Doktrin kepercayaan tentang karunia Rohani salah satunya adalah bahasa roh, dan ini satu karunia rohani yang tidak harus dimiliki anggota jemaat dan tentunya bahasa roh harus membangun jemaat, Ellen G. White dalam bukunya “\_Testimonies for the Church” menuliskan:

---

<sup>30</sup> Ibid 54

<sup>31</sup> Ibid 113

“Beberapa dari orang-orang ini melakukan latihan yang mereka sebut sebagai karunia dan mengatakan bahwa Tuhan telah menempatkan mereka dalam gereja. Mereka mempunyai omong kosong yang tidak bermakna yang mereka sebut sebagai lidah yang tidak dikenal, yang tidak diketahui oleh manusia tetapi juga oleh Tuhan dan seluruh surga. Hadiah-hadiah tersebut dibuat oleh pria dan wanita, dibantu oleh si penipu ulung. Fanatisme, kegembiraan yang palsu, bahasa roh yang palsu, dan latihan yang berisik telah dianggap sebagai anugerah yang Tuhan berikan kepada Gereja. Beberapa orang telah tertipu disini ”<sup>32</sup>.

Allah memberikan karunia rohani demi keuntungan semua tubuh, bukan hanya untuk perseorangan yang menerimanya<sup>33</sup> karunia bukan membangun hubungan pribadi saja dengan Tuhan dan hanya membangun diri sendiri, serta mempersatukan jemaat.

Jika karunia bahasa roh tidak dapat dimengerti dan dianggap membangun diri sendiri, maka itu bukanlah karunia roh yang sah, manfaat dari bahasa roh itu haruslah dapat dirasakan oleh anggota jemaat yang lain, seseorang dapat diperlengkapi dengan karunia rohani melalui kelahiran baru didalam Yesus.

Dan karunia ini tidak berhenti pada zaman para rasul, namun berlangsung hingga saat ini tetapi dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti dan berfungsi dalam penyebaran injil berbagai bangsa, suku, bahasa, yang ada di dunia ini agar injil dapat disampaikan samapai keseluruhan dunia maka tibalah kesudahannya (Matius 24:14).

Pandangan GMHAK memberikan keseimbangan yang baik dengan menekankan pembangunan jemaat menjadi landasan karunia roh dan menolak praktik yang kacau, penulis berpendapat bahwa pernyataan Ellen G.White yang mengkritik bahasa roh dengan omong kosong yang tidak bermakna, Harus

---

<sup>32</sup>Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol. 1 (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1948), 412.

<sup>33</sup> Ministerial Association, *General conference of S.D.A. Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2016),250.

dipahami dalam konteks fanatisme di zamanya, bukan untuk menolak semua bentuk bahasa roh yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Keempat perspektif menunjukkan bahwa perdebatan tentang bahasa roh tidak hanya terjadi di kalangan gereja masa kini, tetapi sudah berakar pada perbedaan hermeneutik terhadap teks 1 Korintus 12–14. Oleh karena itu, diperlukan kajian eksegetis yang mendalam terhadap 1 Korintus 14:5 untuk menemukan pandangan Paulus yang otentik, tanpa dicampuri oleh asumsi teologis yang berkembang kemudian.

## BAB III

### SEJARAH DAN KONTEKS JEMAAT KORINTUS

#### 3.1 Konteks Historis Kota Korintus

Konteks historis Kota Korintus, mengkaji bagaimana sejarah dan latar belakang Kota Korintus dan merupakan kunci untuk memahami bagaimana pola kehidupan Kota Korintus memmpengaruhi jemaat Korintus.

##### 3.1.1 Letak Geografis Kota Korintus

Korintus dalam bahasa Yunani disebut Κόρινθος (Korintos), pada tahun 146SM kota Korintus pernah dihancurkan oleh Bangsa Romawi kemudian setelah beberapa waktu Julius Caesar membangun kembali pada tahun 46SM,<sup>34</sup> setelah pembangunan selesai kemudian kota ini dikenal sebagai pusat provinsi Romawi dan terus berkembang menjadi pusat perdagangan dan industri<sup>35</sup> dan terus berkembang menjadi kota kosmopolitan.

Kota ini terletak di wilayah Yunani, di sebelah selatan kota Korintus ada bukit batu yang bernama Acrocorintus, tingginya 600 meter dari atas permukaan laut dan terletak diantara dua teluk yaitu disebelah barat teluk Korintus dan sebelah timur Teluk Saron. Jarak antara kota Korintus dan Athena 45 mil. Kota ini salah satu wilayah Yunani yang pertama dihuni oleh penduduk,<sup>36</sup> kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan Yunani utara dan selatan, kota ini memiliki dua pelabuhan Kekhrea terletak di pantai timur dan yang kedua

---

<sup>34</sup> V. C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1–11.

<sup>35</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992), 583-587.

<sup>36</sup> Pdt JS Minandar, *Surat Pertama Korintus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021) hal 2

Lehionia terletak di pantai barat. Pelabuhan di timur digunakan untuk berdagang dengan Asia kecil, dan pelabuhan di barat digunakan untuk berdagang dengan Italia, jarak kedua pelabuhan ini 6 km. itu sebabnya kota ini disebut sebagai pusat perdagangan dan industri.<sup>37</sup>

### 3.1.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi Jemaat Korintus

Keadaan sosial jemaat Korintus tentunya dipengaruhi oleh lingkungan di kota Korintus, ini merupakan kota pelabuhan utama di Yunani dan tentunya kota kosmopolitan, berpenghuni dari berbagai warga dan status sosial yang berbeda, warga bangsawan, budak, pedagang, bahkan pekerja kasar.<sup>38</sup> Paulus menjelaskan dalam tulisannya bahwa diantara jemaat korintus ada yang berstatus sosial sebagai orang kaya, pengusaha, pedagang, bahkan pemilik kapal,<sup>39</sup> beberapa anggota jemaat dari kalangan ini seperti Gayus dalam Roma 16:23 dimana paulus menitip salam, oleh karena Gayus memberikan tumpangan kepada Paulus dan kepada seluruh jemaat hal ini yang menunjukkan diantara mereka memiliki status sosial yang sangat baik dan tentunya gayus dianggap orang yang kaya atau berkecukupan karena ia dapat memberikan tumpangan.

Namun tidak hanya kalangan kelas atas saja tetapi kalangan menengah dan bahkan budak ada, 1 Korintus 1:26,<sup>40</sup> ayat ini menunjukkan bahwa ketika mereka atau anggota jemaat korintus dipanggil menjadi pengikut Yesus, tidak banyak

---

<sup>37</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

<sup>38</sup> A. R. E. Sumiwi, J. Sembodo, dan J. C. Santo, "Kerukunan Sosial Internal dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1: 10-13," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 365.

<sup>39</sup> R. Dean Anderson, *Surat 1 Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda* (Surabaya: Momentum, 2018), 26.

<sup>40</sup> *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020) 1 korintus 1:26

diantara mereka orang bijak, orang yang berpengaruh dan tidak banyak pula orang yang terpendang, ini menunjukkan bahwa banyak anggota jemaat yang berpenghasilan rendah, kurang mampu atau bahkan dianggap miskin.

Kehidupan masyarakat dengan berbagai golongan etnis sangat mempengaruhi sosial dan banyak ketimpangan ekonomi, bahkan masalah dalam keluarga seperti perceraian dan pergaulan bebas, kota ini juga dikenal sebagai pusat perdagangan, dari berbagai suku bangsa dan budaya mempengaruhi cara kehidupan sosial masyarakat serta masyarakat yang sangat terbuka dengan pengaruh dari luar sehingga memiliki perubahan sosial yang signifikan.<sup>41</sup>

Menjadi Kristen tidak secara otomatis membuat seseorang meninggalkan kebiasaan hidup yang sudah mapan. Ajaran Paulus pun tidak selalu langsung diterima. Dalam perkumpulan jemaat, muncul berbagai masalah, misalnya ada yang menyantap makanannya sendiri sementara mereka yang miskin kelaparan. Hal ini tercermin dalam (1 Korintus 11:17-34) ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial diantara mereka.<sup>42</sup> ini semua dipengaruhi budaya Romawi dan dirancang dengan tata cara kehidupan serta adat kota Romawi.<sup>43</sup> Keadaan mereka yang memiliki ekonomi rendah maka mereka akan terpinggirkan sehingga jemaat Korintus tidak saling menopang namun menonjolkan diri masing-masing.

---

<sup>41</sup> Sulistiyo, Daniel R. P. Pangapulon, Arion B. Simamora, dan Januari Octavianus, *BAHAYA PERCABULAN BAGI IDENTITAS KRISTEN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS DARI 1 KORINTUS 6: 18-20 DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MILENIAL*, Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 6, no. 2 (2023): 52,

<sup>42</sup> Bruce W. Winter, *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 12.

<sup>43</sup> Ibid.,29

### 3.1.3 Konteks Intelektual dan Budaya

Budaya yang ada di jemaat Korintus beragam yaitu budaya Yunani, Romawi, dan budaya-budaya timur, pola kehidupan mereka dikota Korintus tidak seperti kehidupan orang kristen hidup yang bebas, hiburan dimana-dimana dan kehidupan yang mewah, serta filsafat yang sangat pesat berkembang.<sup>44</sup> Mereka hidup dalam lingkungan moral yang sudah rusak dan berbagai budaya beragam disatu sisi jemaat ini rentan dalam hal perpecahan dan Paulus berupaya agar perpecahan tidak terjadi.<sup>45</sup>

Berkembangnya kebudayaan Yunani menimbulkan banyak filsafat dan kelompok seperti Stoic school yang memiliki pemahaman bahwa seseorang yang memiliki tekad yang kuat dan dapat mengendalikan dirinya dan rajin melakukan hal yang baik ketika susah dan senang tetap bertahan dan kelompok lain Epicurean yang memiliki pemahaman ketika tubuh dan jiwa merasa gembira itu adalah kehidupan yang paling nyaman.

Kaum sofis juga berkembang di jemaat korintus paham ini mengajarkan kebenaran adalah usaha menyampaikan sesuatu dengan amat baik dan kebajikan dapat diciptakan, mereka adalah kaum yang pandai dalam berbicara dan mereka adalah orang-orang terpelajar dan berdomisili di Athena, kaum sofis berkeliling menyampaikan pendapat mereka dari hikmat perkataan,<sup>46</sup> hal ini sangat

---

<sup>44</sup> Stanislaus S, *Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru*, Logos 15, no. 2 (2019): 61-65.

<sup>45</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, ed. Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar, terj. Iris Ardanawari et al. (Surabaya: Momentum, 2015), 496.

<sup>46</sup> Anggi Maringan Hasiholan and Andreas Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (Oktober 2021): 28,

mempengaruhi pola hidup jemaat Korintus sehingga diantara mereka menonjolkan kehebatan intelektual masing-masing.

Paulus sangat menentang ajaran ini 1 Korintus 2:1-4, Paulus tidak berkata-kata penuh hikmat seorang orang yakin denganya, tetapi ia menyampaikan kebenaran dengan kekuatan Roh. Budaya di Korintus bahwa perempuan tidak mendapat kedudukan untuk mengemban tugas, ini adalah budaya patriarki budaya yang mengaggap laki-laki adalah kepala, 1 korintus 14:34 dalam hal ini laki-laki dituntut dalam menyampaikan kebenaran haruslah penuh hikmat.<sup>47</sup>

### 3.1.4 Kehidupan Religius dan Spiritual

Kehidupan jemaat korintus ketika mereka belum mengenal Allah yang adalah Tuhan pencipta mereka sebelumnya telah hidup dalam penyembahan berhala, Paulus dalam tulisanya (1 Korintus 12:2), menyebutkan identitas mereka dahulu, Kota ini adalah pusat perdagangan dimana berbagai tradisi, agama, dan keyakinan, tentunya hal ini sangat mempengaruhi kehidupan jemaat korintus, penyembahan berhala yang bersifat ekstatis dan ucapan-ucapakan yang tidak bermakna tidak merupakan hal yang asing bagi jemaat Korintus,<sup>48</sup>

Salah satu yang paling signifikan berasal dari kultus penyembahan dewa Dionysus dan dewi Cybele, ritual ini bersifat misteri, para peyembah menggunakan instrumen perkusi perunggu yaitu gong dan canang kemudian dipukul keras-keras untuk menciptakan kebisingan yang dapat membawa para peyembah dalam kondisi

---

<sup>47</sup> P. J. T. Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021).

<sup>48</sup> [https://biblehub.com/q/1\\_Cor\\_14\\_2\\_s\\_link\\_to\\_modern\\_tongues.htm](https://biblehub.com/q/1_Cor_14_2_s_link_to_modern_tongues.htm), Diakses 3 Maret 2026

kesurupan ekstatik, bertujuan memanggil dewa atau dewi<sup>49</sup> Kondisi ini yang sering disertai tarian berputar-putar serta mabuk karena anggur dalam kondisi ini mereka tidak sadarkan diri, diyakini mereka bersatu dengan dewa dan mendapatkan kuasa ilahi, seringkali diikuti dengan ucapan-ucapan-ucapan yang tidak dimengerti, meskipun hal ini lebih ekstrem dari apa yang terjadi dikorintus tetapi budaya ini menciptakan ekspresi keagamaan yang emosional di luar kendali,<sup>50</sup>

Paulus memberikan kritik tajam pengaruh budaya religius ini terhadap pemahaman jemaat tentang karunia rohani, ia tidak menyamakan pengalaman kristen dengan praktik pagan, Paulus dalam (1 Korintus 13:1) ketika ia mengetahui berbagai macam bahasa bahkan bahasa malaikat sekalipun jika ia tidak menerapkan prinsip kasih maka hal tersebut seperti alat musik gong yang bersuara tanpa makna, orang-orang kerap menggunakan alat musik ketika melakukan penyembahan berhala.

Di kota Korintus beberapa kuil yang sangat megah dan terkenal, yaitu Apollo, Aphrodite, dan berbagai penyembahan berhala lainnya, ketika mereka telah menjadi kristen kehidupan atau budaya masa lalu belum sepenuhnya terlepas, sehingga memengaruhi praktik ibadah mereka.<sup>51</sup> Konflik batin dan pergumulan untuk meninggalkan pola ibadah yang penuh pengalaman spiritual yang spektakuler, kemudian menggantinya dengan ibadah yang tertib, berlandaskan kasih ini menjadi tantangan bagi mereka.

---

<sup>49</sup> T. P. Candra, “*Tinjauan Teologis Tentang Integritas Diri Berdasarkan 1 Korintus 13: 1-13 Bagi Pembentukan Karakter Remaja*,” *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024)

<sup>50</sup> E. N. Lane, ed., *Cybele, Attis and Related Cults: Essays in Memory of M. J. Vermaseren*, vol. 131, *Etudes Préliminaires aux Religions Orientales dans l'Empire Romain* (Leiden: Brill, 2015).

<sup>51</sup>E. Pakasi, “*Pemahaman Pluralisme Agama Dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat*,” *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023).

Karunia bahasa roh mereka gunakan sebagai salah satu hal penting dan merujuk pada tingkatan kerohanian, sebagian besar dari mereka belum melepaskan pola ibadah lama yang penuh dengan ucapan-ucapan yang tidak terkendali dan tidak bermakna. Mereka menganggap bahwa semakin tidak terkendali dan semakin tidak dimengerti ucapan mereka, maka semakin Tinggi juga tingkat spiritualitas mereka. Ia menegaskan bahwa Allah mengkehendaki ketertiban atau damai sejastra bukan ibadah yang kacau dan tidak tertib (1 Korintus 14:33).

### **3.2 Paulus dan Hubungannya dengan Jemaat Korintus**

Hubungan antara rasul Paulus dan jemaat Korintus didasarkan pada ikatan rohani sebagai pendiri, dan tentunya ia mengenal seperti apa jemaat korintus. Penting untuk menelusuri identitas Paulus, sejarah pembentukan jemaat Korintus, dan berbagai permasalahan yang melatarbelakangi penulisan surat 1 korintus.

#### **3.2.1 Identitas Rasul Paulus**

Paulus seorang rasul dan penulis beberapa kitab dalam Perjanjian Baru dia merupakan seorang keturunan Yahudi tempat ia lahir adalah Tarsus di tanah Kilikia, (Kisah Para Rasul 21:39), namun ia dibesarkan di satu kota yaitu Roma.<sup>52</sup> Namanya Saulus dalam bahasa ibrani dan Paulus dalam bahasa Yunani, Tarsus pada masa itu merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan helenistik, setara dengan Atena dan Aleksandria. Sebagai warga negara Romawi sejak lahir ( kisah Para Rasul 22:28 ), ia memiliki jangkauan yang bebas bergerak di seluruh kekaisaran Romawi.

---

<sup>52</sup> Budiman, Sabda, dan Yabes Doma. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88.

Paulus berasal dari suku Benyamin (Filipi 3:5), dan dididik di Yerusalem oleh Gamaliel (Kisah Para Rasul 22:3), seorang rabi Farisi yang terhormat dan ia memiliki pemikiran dan penekanan pada ketaatan, disiplin, dan kesetiaan,<sup>53</sup> pendidikan ini membuat dia seorang yang taat kepada Taurat agama Yahudi serta pembenci agama Kristen (Galatia 1:13,14), ia menguasai bahasa yang ada dalam lingkungan sosialnya pada masa itu.<sup>54</sup>

Paulus bertobat ketika pertemuannya dengan Yesus dalam perjalanannya ke Damaskus (Kisah Para Rasul 9:3), menjadi titik balik dalam hidupnya, seorang penganiaya menjadi rasul bagi bangsa-bangsa dan bahkan ia memiliki banyak pengalaman tentang bahasa roh dalam pengakuannya dalam 1 korintus 14:18 “Aku mengucapkan syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua”, ia bukan hanya pengamat luar tentang bahasa roh namun seseorang yang sangat berpengalaman dalam karunia ini.

### 3.2.2 Sejarah Jemaat Korintus

Jemaat korintus berdiri melalui perjuangan Paulus saat perjalanan misinya ke berbagai daerah termasuk korintus. Misi ini diawali saat ia tiba di Korintus Tahun 50M dan ini merupakan misi yang kedua. Ia datang dari Atena, dan ia datang dengan penuh kelemahan dan takut bahkan gentar (1 korintus 2:3), ini disebabkan dari pengalaman sebelumnya di Atena yang kurang berhasil, serta kesadarannya akan tantangan besar di kota metropolitan dan filsafat yang berkembang serta budaya Yunani.

---

<sup>53</sup> H. Sarael et al., “*Profil Gamaliel sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5: 26-42,*” (2024).

<sup>54</sup> Sadono, Sentot, dan Santy Sahartian, "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 132.

Ketika ia tiba di Korintus dan bertemu dengan sepasang suami istri Yahudi bernama Akila dan Priskila. Mereka baru datang dari Italia karena kaisar klaudius memberi perintah semua orang Yahudi meninggalkan Roma (Kis.18:2). Pasangan ini bekerja sebagai pembuat tenda tentunya pekerjaan yang sama dengan Paulus, kemudian ia tinggal dan bekerja bersama mereka. Paulus ketika melakukan pelayanan misinya ia tidak pernah menjadi beban bagi jemaat, kemudian mengunjungi rumah-rumah ibadah Orang Yahudi.

Paulus setelah dari sinagoge ia pergi ke rumah seorang yang bernama Titius Yustus yang takut akan Allah dan rumahnya berdampingan dengan tempat ibadah atau sinagoge (Kisah Para Rasul 18:7). Oleh karena rumah ini dekat dengan rumah ibadah pekerjaan misi Paulus lebih efektif hasilnya adalah seorang kepala sinagoge yang bernama Krispus dan semua anggota keluarganya dibaptis, tidak sedikit jumlahnya orang-orang korintus yang bertobat dan menerima baptisan, Tuhan meneguhkan Paulus agar tetap memberitakan injil, hal inilah yang membuat Paulus menetap di Korintus selama delapan belas bulan (Kisah Para Rasul 18:11). Dalam perjalanan penginjilan Paulus inilah salah satu tempat ia tinggal yang begitu lama oleh karna pentingnya jemaat Korintus dan banyak hal yang ia harus kerjakan.

Jemaat Korintus di dirikan pada tahun 50-52 M, dengan waktu delapan belas bulan.<sup>55</sup> Ia memberitakan Injil dan mendirikan gereja di antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi (Gentiles).<sup>56</sup> Jemaat ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, mulai dari orang kaya hingga orang miskin, budak serta orang yang

---

<sup>55</sup> Natalia Gea, "Hakikat Pelayan Jemaat dari Perspektif Allah: Studi Hermeneutik terhadap Metafora dalam 2 Korintus 2: 14a," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 64.

<sup>56</sup> Aldo M. Hasiholan dan A. Budi, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27-52.

terpandang. Latar belakang kehidupan jemaat Korintus sebagai penyembah berhala (1 Korintus 12:2) , dan mereka hidup dilingkungan penyembahan berhala yang mempengaruhi praktik ibadah yang tidak tertib.

Selanjutnya Paulus berlayar ke siria bersama Akwila dan Priskila, kemudian singgah di Efesus dan ia meninggalkan pasangan itu, kemudian melanjutkan perjalanan ke Kaisarea dan Antiokhia (Kisah Para Rasul 18:18-22) tetapi hubungan jemaat Korintus tidak terputus, sebaliknya paulus terus berkomunikasi terhadap mereka melalui surat- suratnya dan menasehati mereka.

Jemaat Korintus dalam pandangan Paulus digambarkan sebagai manusia duniawi dan bahkan seperti bayi dalam Kristus 1 Korintus 3:1 dan mudah terpecah-belah.<sup>57</sup> Dan mereka hidup dalam kearifan duniawi dan karunia-karunia yang spektakuler contohnya karunia bahasa roh, sebagai tanda mereka memiliki status kerohanian yang tinggi, penyalahgunaan karunia rohani ini telah menyebabkan kekacauan dalam ibadah,<sup>58</sup> mereka telah mengabaikan tujuan dari komunitas tersebut, 1 Korintus 14 merupakan koreksi teologis dan pastoral Paulus dalam hal ini, Paulus juga menegaskan kembali bahwa kasih dalam 1 Korintus 13 adalah nilai tertinggi, bukan ekspresi spiritualitas yang tidak dapat terkendali.

### 3.2.3 Permasalahan di Jemaat Korintus

Salah satu yang menjadi masalah di jemaat Korintus adanya kelompok-kelompok tertentu yang mengikuti kepercayaan dalam 1 korintus 3:22 “baik Paulus,

---

<sup>57</sup> Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987.

<sup>58</sup> Paskalis Baskoro, “Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021)

Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang.” Inilah yang memicu konflik dan menimbulkan perpecahan.<sup>59</sup> Timbulnya masalah moral seperti percabulan, perceraian, peselisihan bahkan penyalahgunaan karunia rohani sehingga menimbulkan ketidakteraturan dalam liturgi ibadah,<sup>60</sup> dan makna perjamuan kudus serta peran perempuan dalam jemaat.

Korintus adalah kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang multibahasa. Bahasa Yunani adalah internasional dan bahasa Latin adalah bahasa administrasi serta pemerintahan, dan seringkali juga bahasa kelas atas yang berorientasi pada Roma. Banyak dari mereka yang tinggal di komunitas mesianik memiliki bahasa ibu yang bukan bahasa Yunani, budak-budak dari negeri timur yang jauh, orang-orang Yahudi berbahasa Aram, orang-orang dari Afrika Utara, dan mereka yang berasal dari Asia Kecil,<sup>61</sup> dengan keberagaman bahasa di jemaat Korintus, Paulus menegur mereka dalam 1 korintus 14 dalam hal penggunaan karunia bahasa roh yang salah dan tidak dimengerti oleh jemaat yang hadir.

Peristiwa bahasa roh yang terjadi pada Kisah Para Rasul 2 memiliki perbedaan dengan apa yang terjadi dalam jemaat Korintus.<sup>62</sup> pada hari pentakosta bahasa roh yang diucapkan para rasul merupakan bahasa yang dapat dimengerti para penziarah yang datang dari berbagai daerah dan suku bangsa. dan ini

---

<sup>59</sup> Samuel E. Purba, “*Studi Social Scientific-Criticism (Kritik Sosiologi) Terhadap 1 Korintus 3: 10-23 Yang di Relevansikan Kepada Gereja-Gereja Di Indonesia Masa Kini*,” *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 2 (2025): 31-50

<sup>60</sup> Herman A. Harefa dan Yulisma Harefa, “*Bahasa Roh Dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14*,” *Jurnal Teologi Amreta* 8, no. 2 (2025): 209-235.

<sup>61</sup> Luise Schottroff, *1 Corinthians*, rev. ed., dengan kata pengantar oleh Claudia Janssen, trans. Everett R. Kalin (Stuttgart: Kohlhammer, 2022), 267.

<sup>62</sup> Mangasake et al., “*Analisis Perbandingan Gramatikal-Historis Bahasa Lidah dalam 1 Korintus dan Kisah Para Rasul*,” 2021.

merupakan alat komunikasi injil, namun apa yang terjadi di jemaat korintus sangat berbeda pada saat hari pentakosta, jika di kisah para rasul 2 bahasa roh untuk memberitakan injil, dan tentunya dapat dimengerti sedangkan di jemaat Korintus bahasa roh yang terjadi menimbulkan kekacauan (1 korintus 14:33), dan bahasa roh yang terjadi tidak dimengerti manusia (1 korintus 14:2),

Paulus menanggapi sebagai penyalahgunaan dan kesalahpahaman tentang karunia rohani. meskipun Paulus tidak menjelaskan secara rinci seperti apa bahasa roh itu, namun ia mengoreksi apa yang terjadi dan tentunya sudah menyimpang dari tujuan semula. Dalam pasal 12 Paulus menyatakan bahasa roh merupakan bagian karunia rohani. Jemaat Korintus cenderung menganggap bahwa mereka yang menerima karunia bahasa roh dianggap memiliki status spiritual yang lebih tinggi dan bukti kedewasaan rohani.<sup>63</sup> Paulus menentang hal ini karena semua karunia adalah roh yang sama (1 korintus 12:4).

Kemudian dalam pasal 13, bahwa bahasa roh tanpa kasih adalah sia-sia,<sup>64</sup> Paulus juga menyatakan bahasa roh adalah sementara (1 korintus 13:8), tidak kekal seperti kasih, sedangkan dalam pasal 14, Paulus menegaskan bahwa bahasa roh tidak dilarang dalam penggunaannya, tetapi harus ada yang menafsirkan sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam setiap pertemuan ibadah. Dengan demikian Perbedaan antara peristiwa Pentakosta dan bahasa roh di jemaat korintus menunjukkan bahwa tujuan penggunaan karunia sangat menentukan apakah karunia tersebut berkenan kepada Allah atau menyimpang dari kehendaknya

---

<sup>63</sup> F. Simanjuntak, "Edifikasi atau Konfusi? Analisis Kritis terhadap Penggunaan Bahasa Lidah dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14: 2-11," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 78.

<sup>64</sup> Tambunan, Debora Tiurlan. "Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus." *Shift Key: Jurnal Teologi dan* (2021): 141

Semua permasalahan ini timbul karena pengaruh lingkungan sekitar dan kehidupan multikultural, sehingga Paulus menuliskan surat 1 Korintus untuk menegur, membangun, dan menasehati jemaat agar bertumbuh di dalam Kristus. Tulisan Paulus bertujuan untuk menegur jemaat Korintus dalam hal penyalahgunaan karunia rohani, salah satunya karunia bahasa roh dalam 1 Korintus 12:10 “kepada yang seorang ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu” dalam konteks ini rasul Paulus menyatakan bahwa bahasa roh adalah salah satu karunia kemudian ada juga karunia untuk menafsirkannya, dan ketika memiliki karunia tersebut merupakan sesuatu yang membanggakan<sup>65</sup> pandangan ini menimbulkan perpecahan dalam jemaat Korintus.

---

<sup>65</sup> Debora Tiopania Tambunan, “Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2021) file:///C:/Users/USER/Downloads/203-742-1-PB%20(1).pdf Diakses 12 Oktober 2025

## **BAB IV**

### **ANALISIS EKSEGETIS DAN IMPLIKASI TEOLOGIS PAULUS**

#### **4.1 Latar Belakang Penulisan 1 Korintus**

Latar belakang penulisan surat 1 Korintus tidak dapat dipisahkan dari perjalanan misi Paulus dan apa yang terjadi di dalam jemaat yang ia telah dirikan, sehingga ia menulis surat kepada jemaat Korintus, diperlukan kajian Tentang waktu Penulisan dan tujuan surat ini ditulis.

##### **4.1.1 Waktu Penulisan**

Setelah pertemuan di Yerusalem, Paulus memulai perjalanan misionaris keduanya dengan mengunjungi gereja-gereja di Asia Kecil (Kisah Para Rasul 15:36-16:5). Ia menyeberangi Laut Aegea dan melakukan perjalanan ke Filipi, Tesalonika, Berea, dan Athena (Kisah Para Rasul 16:8-17:33). Paulus tiba di Korintus pada musim gugur tahun 50M dan tinggal di sana selama delapan belas bulan (Kisah Para Rasul 18:11).

Paulus berangkat dari Korintus pada musim semi tahun 52M, berlayar bersama Akwila dan Priskila ke Efesus, di mana ia meninggalkan mereka, melanjutkan perjalanannya ke Kaisarea, dan melakukan perjalanan ke Yerusalem dan Antiokhia (Kisah Para Rasul 18:18-22). Kemudian ia melakukan perjalanan melalui Asia Kecil, memperkuat gereja-gereja, dan tiba di Efesus mungkin pada musim gugur tahun 52 (Kisah Para Rasul 18:23; 19:1). IA menyebarkan firman

Tuhan, ia tinggal di Efesus selama tiga tahun (Kisah Para Rasul 19:8, 20; 20:31).t tahun penulisan surat 1 Korintus adalah tahun 55M.<sup>66</sup>

Dalam arti tertentu, 1 Korintus merupakan kelanjutan dari surat sebelumnya yang telah ditulis Paulus, tetapi yang sekarang sudah tidak ada lagi. Ia telah mengirimkan surat kepada jemaat Korintus untuk memberitahu mereka agar tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral (5:9). Rupanya ia gagal menyampaikan pesannya, suatu fakta yang mendorong jemaat Korintus untuk menulis tanggapan (7:1).

Paulus menjawab surat yang diterimanya dari jemaat di Korintus dan menyusun apa yang sekarang kita sebut 1 Korintus. Setelah mengirimkan surat ini, Paulus pergi ke Korintus dan mengunjungi jemaat dengan kunjungan yang menyakitkan dan kemudian mengirimkan surat yang menyedihkan, (2 Korintus 2:1, 3-4). Kunjungan dan pengiriman surat ini kemungkinan terjadi pada tahun 55-57M. selanjutnya dalam kurun waktu satu Tahun ia menulis 2 korintus.<sup>67</sup>

#### 4.1.2 Tujuan Surat 1 Korintus Ditulis

Berdasarkan Laporan yang disampaikan oleh keluarga Kloe (1 Korintus 1:11), Paulus mendengar tentang adanya pelanggaran etika itu sebabnya surat ini ditulis. Hal ini meliputi sejumlah masalah yang ada di jemaat Korintus, yaitu kesombongan rohani, perselisihan dan pertengkaran bahkan menimbulkan kekacauan.<sup>68</sup> (1 Korintus 1:22-31) Paulus memberikan nasehat bahwa tidak banyak diantara jemaat Korintus orang-orang bijak, berpengaruh dan terpendang, itu

---

<sup>66</sup> Simon J. Kistemaker, *Exposition of the First Epistle to the Corinthians*, vol. 18 of New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 15.

<sup>67</sup> Ibid.16

<sup>68</sup> E. Earle Ellis, *1 Corinthians: A Commentary*, ed. Terry L. Wilder (London: Bloomsbury, [2021]), 46.

artinya mereka tidak pantas bermegah dan menyombongkan diri, ia mengharapkan nagar senua mereka merendahkan diri termasuk dalam hal karunia roh, Jemaat Korintus dengan penuh masalah oleh pengaruh lingkungan kafir di sekitar mereka maka tujuan Paulus menulis 1 korintus untuk menasehati mereka.

Kemudian surat ini ditulis Paulus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jemaat Korintus dalam surat mereka kirim kepadanya (1 Korintus 7:1). Hal yang mereka tanyakan mencakup tentang, pernikahan dalam pasal 7, makanan dipersembahkan kepada berhala pasal 8-10, tata cara ibadah dan peran perempuan pasal 11, dan karunia-karunia roh pasal 12-14, ia melihat semua pertanyaan tersebut telah terjadi kebingungan di jemaat korintus dan perlunya meluruskan apa yang sedang keliru.

Jemaat Korintus yang memiliki latar belakang peyembahan berhala, mereka sangat terpesona dengan bahasa roh, namun praktik bahasa roh yang mereka lakukan mengacu kepada pengalaman ekstatis dalam kultus pagan seperti peyembahan dewa dionysus dan dewi cybele, praktik ini menimbulkan kekacauan dalam pertemuan jemaat (1 Korintus 14:23,33), dengan demikian tujuan utama pasal 14, untuk menasehati mereka agar kembali kepada karunia bahasa roh yang benar.

#### **4.2 Analisis Eksegetis 1 Korintus**

Analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 14:5, bagian ini akan menguraikan secara bertahap analisis tekstual, gramatikal, dan kontekstual yang meliputi konteks dekat dan konteks jauh.

#### 4.2.1 Analisis Tekstual Kata kunci Yunani

1 Korintus 14:5(TB) “Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih daripada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga daripada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga jemaat dapat dibangun”

θέλω δὲ πάντας ὑμᾶς λαλεῖν γλώσσαις, μᾶλλον δὲ ἵνα προφητεύητε· μείζων δὲ ὁ προφητεύων ἢ ὁ λαλῶν γλώσσαις, ἐκτὸς εἰ μὴ διερμηνεύῃ, ἵνα ἡ ἐκκλησία οἰκοδομῆν λάβῃ

Θέλω (thelo) kata kerja memiliki arti menginginkan, cenderung, berarti, lebih suka, bermaksud, ini menunjukkan sebuah keinginan<sup>69</sup> (o) merujuk kepada seseorang pelaku(saya) secara harifiah memiliki arti saya bermaksud atau berharap bahwa.

λαλεῖν (lalein) kata kerja bentuk yang diperpanjang dari kata kerja yang sudah usang, yang berarti berbicara, yaitu mengucapkan kata-kata<sup>70</sup>

Γλώσσαις (glossais) kata benda Datif feminim jamak, memiliki arti lidah, implikasinya sebuah bahasa. Dengan kata Dasar γλῶσσα (lidah, bahasa)<sup>71</sup>, terjemahan literal (lidah-lidah, bahasa-bahasa) Dalam terjemahan LAI (bahasa roh)

Προφητεύω (propheteuo) kata kerja present participle Aktif, maskulin tunggal memiliki arti bernubuat,<sup>72</sup> dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) Nubuat memiliki arti wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi untuk disampaikan kepada

<sup>69</sup> <https://biblehub.com/greek/2309.htm> Diakses 17 Maret 2026

<sup>70</sup> [https://biblehub.com/1\\_corinthians/14-5.htm#lexicon](https://biblehub.com/1_corinthians/14-5.htm#lexicon) Diakses 17 Maret 2026

<sup>71</sup> [https://biblehub.com/1\\_corinthians/14-5.htm](https://biblehub.com/1_corinthians/14-5.htm) Diakses 17 Maret 2026

<sup>72</sup> <https://biblehub.com/strongsgreek/4395.htm> Diakses 17 Maret 2026

manusia (ramalan) sedangkan bernubuat adalah membuat ramalan<sup>73</sup> setiap perkataan atau wahyu yang disampaikan oleh nabi dapat disebut nubuat.<sup>74</sup>

διερμηνεύη (diermeneue) kata kerja subjungtif, sekarang aktif, orang ketiga tunggal secara harifiah memiliki arti menerjemahkan, menafsirkan, menjelaskan secara menyeluruh.<sup>75</sup> Jemaat Korintus memiliki multibahasa dan multibudaya dalam konteks ini tindakan penafsiran memastikan bahwa tidak ada anggota yang bingung oleh karena tidak mengerti bahasa roh yang diucapkan.

οικοδομή (oikodome) kata benda, feminim memiliki arti bangunan, pembangunan, asal kata feminim abstrak dari gabungan oikos (rumah) dan dasar doma (atap), secara kiasan penegasan menjadi membangun yaitu tempat Tuhan hadir “berada di rumah”<sup>76</sup> Paulus menekankan bahwa tujuan semua karunia adalah untuk “pembangunan” terutama dalam pertemuan jemaat.

#### 4.2.2 Analisis Gramatikal

Untuk memahami makna 1 Korintus 14:5 secara mendalam, perlu dilakukan analisis gramatikal terhadap struktur kalimat dan bentuk kata-kata dalam teks Yunani aslinya. Teks Yunani yang digunakan adalah *Novum Testamentum Graece* (NA28), yang berbunyi: θέλω δὲ πάντα ὑμᾶς λαλεῖν γλώσσαις, μᾶλλον δὲ ἵνα προφητεύητε· μείζων δὲ ὁ προφητεύων ἢ ὁ λαλῶν γλώσσαις, ἐκτὸς εἰ μὴ διερμηνεύη, ἵνα ἡ ἐκκλησία οἰκοδομηὴν λάβῃ.<sup>77</sup> Paulus menggunakan partikel δὲ

<sup>73</sup> <https://kbbi.web.id/nubuat> Diakses 17 Maret 2026

<sup>74</sup> Hotman Parulian Simanjuntak, “Teologi Paulus tentang Karunia-Karunia Roh dan Implikasinya bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104.

<sup>75</sup> [https://biblehub.com/1\\_corinthians/14-5.htm#lexicon](https://biblehub.com/1_corinthians/14-5.htm#lexicon) Diakses 17 Maret 2026

<sup>76</sup> <https://biblehub.com/greek/3619.htm> Diakses 17 Maret 2026

<sup>77</sup> Kurt Aland, *Novum testamentum graece* (Stuttgart: Privilegierte Württembergische Bibelanstalt, 1927).

(tetapi) untuk menghubungkan setiap bagian, menunjukkan bahwa ia sedang membangun argumen secara bertahap.

θέλω δὲ πάντα ὑμᾶς λαλεῖν γλώσσαις “Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh” Kata *θέλω* (aku menghendaki) menggunakan bentuk indikatif present aktif orang pertama tunggal, yang menunjukkan bahwa ini adalah keinginan pribadi Paulus yang disampaikan dengan penuh kesadaran dan otoritas.<sup>78</sup> *λαλεῖν* (berbicara) berfungsi untuk pelengkap dari keinginan tersebut, dan kata *γλώσσαις* (bahasa lidah) adalah bentuk datif, yang menunjukkan sarana atau alat, Paulus ingin agar semua dapat menggunakan bahasa lidah.

μᾶλλον δὲ ἵνα προφητεύητε “tetapi lebih daripada itu, supaya kamu bernubuat” kata *μᾶλλον* (lebih) bersama dengan DE menunjukkan bahwa Paulus ingin menekankan sesuatu yang sangat atau lebih penting, kata kerja *προφητεύητε* (orang kedua jamak). Paulus lebih mengkehendaki jemaat agar bernubuat, dalam perjanjian lama nabi Yoel menulis bahwa pada Hari Tuhan anak laki-laki dan perempuan bernubuat Yoel 2:28, dalam pertemuan ibadah nubuat menjadi prioritas, ia melihat bahwa nubuat dapat langsung membangun komunitas karena menggunakan komunikasi yang jelas.<sup>79</sup>

μείζων δὲ ὁ προφητεύων ἢ ὁ λαλῶν γλώσσαις “sebab orang yang bernubuat lebih berharga daripada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh” kata *μείζων* (lebih besar atau lebih berharga) kemudian kata *ὁ* berfungsi sebagai kata benda yang menunjuk kepada pelaku karunia, *ὁ προφητεύων* (orang yang bernubuat) dan *ὁ*

---

<sup>78</sup> D. B. Wallace, *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Harper Collins, 1996).

<sup>79</sup> Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 1995), 45.

λαλῶν γλώσσαις (orang yang berbicara bahasa lidah) Paulus membandingkan dua jenis pelaku, bukan hanya membandingkan karunia itu sendiri.

ἐκτὸς εἰ μὴ διερμηνεύη “kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya” kata ἐκτὸς εἰ μὴ adalah ungkapan pengecualian yang digunakan Paulus untuk menetapkan syarat,<sup>80</sup> sedangkan kata kerja διερμηνεύη (present subjungtif orang ketiga tunggal) menyatakan suatu kemungkinan atau syarat yang belum pasti terjadi. bahasa roh akan berfungsi ketika diikuti dengan tafsiran atau terjemahan<sup>81</sup>, tetapi nubuat lebih berharga.

ἵνα ἡ ἐκκλησία οἰκοδομηὴν λάβῃ “sehingga jemaat dapat dibangun” ini adalah penjelasan mengapa pengecualian itu diberikan. Kata ἵνα (supaya) dan λάβῃ (subjungtif aktif) ini menunjukkan tujuan akhir dari semua pengaturan ini agar jemaat dapat dibangun, οἰκοδομηὴν (pembangunan) merupakan kata kunci bahwa semua karunia, seperti bahasa roh, harus untuk membangun jemaat. Dan ketika bahasa roh tersebut tidak dapat ditafsirkan maka kegaduhan yang timbul dan kekacauan dalam jemaat.

Paulus berharap bahwa anggota jemaat korintus memiliki bahasa roh yaitu kata thelo, yang merujuk menginginkan, dan dapat terlihat bahwa Paulus melarang bahasa roh yang bersifat ekstatis digunakan di jemaat, namun Paulus menyukai bahasa roh sejati, tetapi dianggap lebih berharga atau efektif adalah bernubuat, jika ada penafsiran pada bahasa roh maka dapat menjadi efektif untuk digunakan.<sup>82</sup> Konteks pada jemaat Korintus adalah bahasa roh yang tidak dipahami anggota

---

<sup>80</sup> G. D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: William B., 1987).

<sup>81</sup> Samarena, Desti. “Analisis 1 Korintus 14: 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 1-11.

<sup>82</sup> Waharman, Sarwono, Minggu Dilla, Trisno Kurniadi, dan David Susilo Pranoto, “Manna Rafflesia,” *Manna Rafflesia* 2, No. 1 (Oktober 2015),1.

jemaat sehingga tidak dapat untuk membangun jemaat namun jika ada yang menafsirkan maka akan dapat membangun dalam arti Paulus menentukan syarat agar dapat digunakan dengan efektif.

### 4.2.3 Analisis Kontekstual

Untuk memperoleh Pemahaman yang utuh, analisis kontekstual mencakup dua bagian, yaitu konteks dekat yang meliputi pembahasan 1 Korintus 14 dan pasal 12,13, dan konteks jauh meliputi fenomena dan argumen bahasa roh dalam Perjanjian Baru, Perjanjian lama dan pendapat dari berbagai cendekiawan.

#### 1. Konteks Dekat

Untuk memahami makna 1 Korintus 14:5, membutuhkan analisis kontekstual yang mempertimbangkan struktur argumen Paulus dalam pasal 14 serta hubungannya dengan pasal 12 dan 13. Bagian ini akan membahas bagaimana Paulus mengoreksi praktik bahasa roh palsu yang dipengaruhi latar belakang jemaat Korintus dalam hal peyembahan berhala, bukan mengatur karunia bahasa roh yang sah. Analisis ini adalah ayat per ayat dengan tujuan mengetahui teologi paulus Terhadap bahasa roh.

Paulus mengawali pembahasannya dengan karunia-karunia rohani dan menegaskan sumber serta tujuan dari semua karunia, ia menekankan bahwa tidak seorang yang dapat mengaku Yesus sebagai Tuhan selain dari Roh Kudus dalam bahasa Yunani disebut *πνεῦμα ἅγιον* (pneuma hagion)<sup>83</sup> dalam 1 korintus 12:3-4, Allah memperlengkapi umat-umatnya dengan karunia Roh untuk kebutuhan jemaat

---

<sup>83</sup> Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), s.v. “πνεῦμα.”

dan untuk menjalankan misinya, setiap orang memiliki karunia rohani setidaknya satu bahkan lebih dari satu,<sup>84</sup> semua rupa-rupa karunia itu bersumber dari satu roh Yaitu Roh Kudus, Ini merupakan fondasi penting untuk memahami bahwa karunia rohani bukan hasil pencapaian manusia, melainkan pemberian Allah.

#### A. Fondasi Teologis (Pasal 12): Sumber dan Tujuan Karunia

Paulus memulai dengan menegaskan bahwa semua karunia rohani berasal dari satu Roh yang sama (1 Korintus 12:4-7). Tujuannya tunggal: *τὸ συμφέρον* (kebaikan bersama) dan *οἰκοδομή* (pembangunan tubuh Kristus). Pernyataan ini penting karena jemaat Korintus justru menggunakan bahasa roh untuk meninggikan diri dan memecah belah jemaat. Paulus secara sengaja menempatkan bahasa roh di urutan terakhir dalam daftar karunia (ay. 28-30) dan menegaskan bahwa tidak semua orang menerima karunia yang sama. Ini secara implisit menolak anggapan bahwa bahasa roh adalah tanda universal kepenuhan Roh atau ukuran kedewasaan rohani.

#### B. Prinsip Pengendali (Pasal 13): Kasih sebagai Syarat Mutlak

Sebelum masuk ke pengaturan teknis di pasal 14, Paulus menyisipkan “himne kasih” (pasal 13). Secara retorik, ini berfungsi sebagai prinsip pengendali (controlling principle) bagi seluruh diskusi tentang karunia. Dalam 1 Korintus 13:1, Paulus menggunakan hiperbola: “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.” Kata “gong” dan “canang” (*κύμβαλον*) secara langsung merujuk

---

<sup>84</sup> Yarni Harefa, Gregorius H. Suwito, dan Tri Astuti, “Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10,” *Journal of Theological Students* 9 (2020): 107.

pada alat musik yang digunakan dalam ritual ekstatis penyembahan dewa Dionysus dan Cybele latar belakang jemaat Korintus. Paulus dengan tegas menyamakan bahasa roh tanpa kasih dengan kebisingan ritual pagan yang tidak bermakna. Ini menjadi kunci hermeneutik bahwa yang ia koreksi adalah praktik yang secara bentuk mirip dengan penyembahan berhala, bukan karunia bahasa roh yang sejati sebagaimana di Kisah Para Rasul.

Kata membangun yang digunakan oleh Paulus merupakan kunci utama agar dapat memahami seluruh argumen Paulus yaitu (1 korintus 12-14). Dari beragam karunia dan salah satunya adalah bahasa roh. Meski semua karunia dimiliki jemaat Korintus tetapi mereka tidak menggunakannya membangun jemaat dan bahkan untuk kesombongan dan ada bnyak masalah yang ditimbulkan serta mereka hanya untuk kepentingan pribadi.<sup>85</sup> Kasih adalah landasan utama dari karunia roh tanpa kasih karunia roh tidak dapat membangun jemaat, resiko yang terjadi adalah kesombongan rohani.

### C. Inti (Pasal 14): Hierarki dan Syarat Penafsiran

Untuk memahami makna 1 korintus 14:5 secara utuh, diperlukan analisis kontekstual yang mempertimbangkan alur argumen Paulus dan tentunya terhubung dengan pasal 12-13, analisis terfokus pada pasal 14, khususnya bagaimana ayat 5 berfungsi dalam keseluruhan argumen Paulus.

Ayat 1, Paulus menyuruh jemaat korintus agar memiliki karunia-karunia Roh, terutama bernubuat dan kasih merupan landasan karunia-karunia roh.

---

<sup>85</sup> A. Surya, *Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus*, Jurnal Teologi Praktika 15, no. 2 (Juni 2023): 50-60

Ayat 2-4, seseorang yang berkata-kata dengan bahasa roh ia sedang berbicara kepada Allah sebab tidak seorangpun mengerti bahasanya, Paulus memberikan informasi bahwa bahasa roh dalam konteks jemaat Korintus adalah bahasa roh yang tidak dimengerti, dalam 1 Corinthians 14:2 (UKJV) "For he that speaks in an unknown tongue speaks not unto men",<sup>86</sup> kata (unknown) memiliki arti (tidak dikenal) ini bukanlah bagian dari Karunia roh dalam pasal 12, tetapi bahasa yang tidak jelas.

Tetapi selanjutnya Paulus berkata siapa yang bernubuat ia berbicara kepada jemaat oleh karna nubuat bahasanya dikenal dan dimengerti oleh pendengarnya, ayat 3 nubuat yang dimaksud Paulus perkataan spontan, untuk membangun, menasehati bahkan menghibur, tentunya hal ini menggunakan bahasa yang jelas. Bahasa roh yang tidak dikenal ini merupakan pengaruh dari penyembahan berhala di masa lampau bahasa yaitu penyembahan terhadap dewa Dionysus dan dewi Cybele .

Ayat 5, *θέλω δὲ πάντας ὑμᾶς λαλεῖν γλώσσαις, μᾶλλον δὲ ἵνα προφητεύετε· μείζων δὲ ὁ προφητεύων ἢ ὁ λαλῶν γλώσσαις, ἐκτὸς εἰ μὴ διερμηνεύῃ, ἵνα ἡ ἐκκλησία οἰκοδομῆν λάβῃ* "Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih daripada itu, supaya kamu bernubuat. Ada tiga lapis makna yang harus ditarik secara tajam:

1. Paulus tidak melarang bahasa roh, tetapi ia menginginkannya *θέλω* aku menghendaki. Ini menunjukkan bahwa bahasa roh yang benar, seperti yang ia alami sendiri dalam 1 Korintus 14:18 adalah karunia yang baik. Namun,

---

<sup>86</sup> <https://alkitab.app/v/cf4975e1a081>, Diakses 10 Maret 2026

kata *θέλω* di sini harus dipahami sebagai keinginan kondisional ia menghendaki bahasa roh asalkan bahasa itu dapat membangun jemaat.

2. Paulus memprioritaskan nubuat (*μᾶλλον δὲ ἵνα προφητεύητε*) tetapi lebih lagi supaya kamu bernubuat. Kata *μᾶλλον* (lebih) menunjukkan hierarki nilai berdasarkan dampak komunitas, bukan berdasarkan spektakularitas karunia. Nubuat lebih berharga karena bahasanya jelas dan langsung membangun.
3. Syarat pengecualian *ἐκτὸς εἰ μὴ* (kecuali jika). Ini adalah poin paling tajam: Bahasa roh dapat menyamai nilai nubuat hanya jika ada penafsiran (*διερμηνεύη*). penafsiran mengubah bahasa roh yang tidak dimengerti menjadi dapat dipahami, sehingga jemaat dapat dibangun (*οἰκοδομῆν λάβη*).

Dengan menetapkan syarat penafsiran, Paulus secara implisit menolak praktik bahasa roh ekstatis yang tidak bermakna seperti di kultus pagan. Sebab, jika bahasa roh hanyalah ucapan emosional tanpa struktur bahasa, maka mustahil untuk ditafsirkan. Syarat penafsiran ini adalah alat uji, bahasa roh yang sah adalah bahasa yang memiliki makna dan dapat diterjemahkan.

Ayat 6-9 Bahasa roh yang tidak memiliki arti tidak berguna sama halnya dengan alat musik yang dimainkan tanpa aturan, “sama halnya dengan alat-alat yang tidak berjiwa, tetapi yang berbunyi, seperti seruling dan kecapi bagaimanakah orang dapat mengetahui lagu apakah yang dimainkan seruling atau kecapi, kalau keduanya tidak mengeluarkan bunyi yang berbeda, musik adalah sebuah bahasa dan tentunya merupakan alat komunikasi dengan bahasa verbal baik kepada manusia dan kepada Allah, dengan musik kita dapat menyampaikan pujian kepada Allah, dengan musik yang Tuhan ciptakan dan dimainkan dengan nanda yang teratur dapat

dapat menjadi alat komunikasi Allah dengan manusia maka musik adalah “bahasa Allah”<sup>87</sup> Paulus menekankan bahwa bahasa roh akan berfungsi sebagai komunikasi yang baik bila setiap kata yang diucapkan sesuai aturan bukan sekedar perkataan tanpa makna atau sia-sia, sama halnya seperti musik tanpa aturan nada yang benar.

Ayat 10, “Ada banyak entah berapa banyak macam bahasa di dunia; sekalipun dengan demikian tidak satupun diantaranya yang mempunyai bunyi yang tidak berarti” dalam pandangan Paulus bahwa semua bahasa memiliki arti, bahasa adalah alat komunikasi antara sesama manusia dan setiap komunikasi membutuhkan media yaitu bahasa.<sup>88</sup> jika bahasa tersebut tidak dimengerti oleh pendengarnya maka komunikasi itu gagal dan tidak berarti.

Ayat 12, karunia roh hendaklah membangun jemaat<sup>89</sup> yaitu mempersatukan anggota jemaat dalam pelayanan kasih inilah yang merupakan tujuan dari karunia roh, semua karunia hendaklah digunakan untuk membangun jemaat, sama halnya seperti orang yang tidur dan kemudian bangun dan bergerak kembali demikian jemaat akan terbangun dengan karuni-karunia roh yang dimiliki.<sup>90</sup> Ayat 18,19 Paulus lebih banyak berbahasa roh daripada anggota jemaat korintus namun Paulus lebih suka dalam pertemuan jemaat lima kata yang dapat dimengerti daripada beribu-ribu kata dengan Bahasa roh.

Ayat 21-22, Karunia bahasa roh yang salah dapat menjadi penghakiman bagi jemaat korintus itu sebabnya Paulus mengutip dari kitab Yesaya “Oleh orang-

---

<sup>87</sup> Tedjoworo, Hadrianus. “Musik untuk Memuliakan Allah dan Menguduskan Manusia: Sebuah Eksplorasi Teologis-Fenomenologis.” (2016).

<sup>88</sup> Waridah, “Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja,” JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study 2, no. 2 (2016).

<sup>89</sup> Sunarno, “Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12,” REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 3, no. 1 (2018): 60

<sup>90</sup> P. Baskoro, “Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” Jurnal Teologi Biblika 6, no. 2 (2021).

orang yang mempunyai bahasa lain dan mulut orang-orang asing aku akan berbicara kepada bangsa ini” ia memperingati jemaat Korintus agar mereka sadar ini adalah peringatan atas kesalahan mereka.

Ayat 22 Karena karunia bahasa roh ini adalah tanda bukan untuk orang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman, sedangkan nubuat untuk orang beriman Ayat 23,24, 25, jika jemaat berbahasa roh dalam konteks palsu dan orang yang tidak beriman datang maka orang tersebut akan mengatakan bahwa orang yang berbahasa roh itu adalah gila, dan ini akan menjadi penghakiman bagi jemaat Korintus, tetapi jika bernubuat maka orang yang tidak beriman akan diyakinkan tentang semua yang telah ia diselidiki.

Ayat 26 “hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang Mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun”. ini menunjukkan setiap orang harus berkontribusi karena ibadah bukanlah dipimpin oleh satu orang melainkan sebuah pertemuan komunitas dan tentunya karunia roh kudus diekpresikan secara bebas.<sup>91</sup> Bahasa roh tidak efektif digunakan dalam pertemuan jemaat karena tidak semua jemaat yang hadir mengerti setiap kata yang di sampaikan, dalam konteks Jemaat Korintus bahasa roh yang terjadi bersifat eskatis dan ini bukan bahasa roh yang dipahami oleh Paulus.

Ayat 27, “jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang,dan harus ada seorang lain

---

<sup>91</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987), 710.

untuk menafsirkannya” aturan main penggunaannya dalam pertemuan ibadah harus ada yang menafsirkannya dan dua atau tiga orang yang melakukannya.

Paulus tidak mengizinkan penggunaan bahasa roh yang berlebihan, dan tentunya harus dapat dikendalikan dengan tertib agar tidak timbul kekacauan dan jika tidak ada penerjemah maka yang memiliki karunia bahasa roh harus berdiam.<sup>92</sup>

Ayat 28, jika tidak ada yang menafsirkannya maka hendaklah berdiam diri.

Ayat 39, Paulus mengatakan jangan melarang orang menggunakan bahasa roh dalam ibadah Ayat 40, Tetapi dalam pertemuan jemaat korintus semua harus teratur karena Allah hadir dalam pertemuan ibadah. Semua kegiatan pertemuan harus berlangsung untuk kemuliaan Tuhan tidak menimbulkan kekacauan.

Bahasa roh konteks jemaat Korintus adalah karunia yang dianggap menjadi tolak ukur kedewasaan rohani, tetapi justru menimbulkan masalah dalam jemaat<sup>93</sup> Praktik bahasa roh yang terjadi di jemaat korintus bukanlah karunia rohani yang sejati, melainkan praktik pagan yang dibawa oleh anggota jemaat dari latar belakang penyembahan berhala sebelum mereka bertobat, yaitu penyembahan ekstatik kepada dewa Dionysus dan dewi Cybele.

Ini merupakan dari koreksi Paulus terhadap penyalahgunaan bahasa roh di Korintus. Pasal ini juga dilandaskan kesatuan dengan pasal 12,13, dimana Paulus telah membangun fondasi teologis bahwa semua karunia bersal dari satu Roh (pasal 12) dan didasarkan pada kasih (pasal 13). Dalam pasal ini Paulus tidak sedang mengatur penggunaan karunia roh yang sah karena karunia yang sah tidak

---

<sup>92</sup> Dawson Walker, “The First Epistle to the Corinthians: Chapters IX–XVI,” *The Review and Expositor*, 527 file:///C:/Users/USER/Downloads/article.pdf Diakses 13 Oktober 2025

<sup>93</sup> Ferry Simanjuntak, “Edifikasi atau Konfusi? Analisis Kritis terhadap Penggunaan Bahasa Lidah dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14: 2-11,” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 86.

memerlukan pengaturan yang rumit, sebaliknya ia mengatur bahasa roh palsu di jemaat korintus.

Paulus dalam tidak sedang mengatur penggunaan karunia bahasa roh yang sah, melainkan mengoreksi praktik yang menyimpang ini, ia juga tidak melarang mereka menggunakan bahasa roh dalam pengertian yang benar, namun dengan tegas menolak ucapan yang tidak dikenal dan tidak jelas, karena tidak membangun jemaat dan hanya menimbulkan kekacauan (1 Korintus 14:23). Dengan demikian, tujuan Paulus adalah membawa jemaat kembali kepada pemahaman yang Alkitabiah tentang karunia rohani, dimana semua karunia harus tertib dan membangun komunitas.

## **2. Konteks Jauh**

Sebelum fenomena bahasa roh yang terjadi di jemaat Korintus, Peristiwa pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan awal mula terjadinya fenomena bahasa roh, ini merupakan penggenapan janji Kristus, Markus 16:17, “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa yang baru bagi mereka”, dan hal ini adalah misi Gereja kepada Dunia.

Herman Ridderbos menyebutkan dalam bukunya *The Coming of the Kingdom* (Kisah Para Rasul 2) merupakan bukti pencurahan roh kudus dan penggenapan janji kristus ini adalah awal misi internasional, yang menunjukkan bahwa injil untuk diberitakan kepada seluruh bangsa tidak hanya pada orang

bangsa Yahudi.<sup>94</sup> Dalam konteks historis dan religius yahudi hari pentakosta terjadi pada hari raya Yahudi dalam perjanjian lama Keluaran 23:16.

Periode bait suci yang kedua adalah pemberian Hukum di gunung sinai, jika di gunung sinai Tuhan memberikan hukumnya kepada satu bangsa disertai tanda-tanda suara alami (api, angin, suara) demikian juga pada hari pentakosta Dia memberikan roh nya kepada semua bangsa dengan tanda (angin, api, dan bahasa) yerusalem adalah ziarah dan banyak orang yang Yahudi diperantauan dan berupaya merayakan hari raya di kota suci ini. Ayat 9-11 menunjukkan jangkauan geografis yang luas dari kekaisaran romawi dan sekitarnya.

Bahasa roh yang terjadi adalah bahasa yang dapat dimengerti ayat 6,8 meskipun para rasul tidak pernah mempelajari sebelumnya bahasa roh dalam konteks pentakosta merupakan alat komunikasi yang efektif ntuk menyampaikan injil kepada berbagai Bangsa dan bahasa.<sup>95</sup> Untuk menggenapi amanat agung yang disampaikan yesus sebelum ia terangkat ke surga ( Matius 28:19-20 ), konteks bahasa roh yang terjadi pada hari pentakosta berfungsi untuk sarana penyebaran injil kepada bangsa-bangsa diluar Yahudi.

Selain peristiwa Pentakosta, bahasa roh juga dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 10 dan 19. Kedua peristiwa ini menunjukkan bahwa karunia bahasa roh tidak berhenti pada awal pencurahan Roh Kudus di Yerusalem, tetapi juga menyertai kepada bangsa-bangsa lain. Kisah ini terjadi ketika petrus memberitakan injil kepada Kornelius, seorang perwira Romawi yang takut akan Allah, beserta se isi rumahnya. Saat itu Petrus masih berbicara, Roh Kudus turun keatas semua oarng

---

<sup>94</sup> Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 213.

<sup>95</sup> Craig S. Keener, *The Spirit in the Gospels and Acts: Divine Purity and Power* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), 190.

yang mendengarkan firman itu. Tanda yang menyertai pencurahan Roh Kudus ini mereka mendengar orang-orang tersebut berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah (Kisah Para Rasul 10:46) konteks ini penting karena terjadi diluar komunitas Yahudi. Bahasa roh disini berfungsi penyebaran injil kepada non Yahudi dan Tuhan menyertai mereka dengan karunia roh.

Kisah selanjutnya terjadi ketika Paulus tiba di Efesus dan bertemu dengan beberapa murid yang telah dibaptis dengan baptisan Yohanes. Mereka sebelumnya tidak pernah mendengar tentang Roh Kudus, kemudian Paulus menjelaskan dan membaptis mereka dalam nama Tuhan Yesus, Paulus meletakkan tangannya keatas kepala mereka, setelah itu Turunlah Roh Kudus keatas mereka, tanda yang menyertai pencurahan Roh Kudus dan mereka mulai berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat (Kisah Para Rasul 19:6). Para murid di Efesus ini adalah orang-orang yang sudah memiliki kerinduan rohani, namun belum menalami kepenuhan roh kudus, pelayanan Paulus ini memperlengkapi mereka dengan karunia-karunia roh, termasuk bahasa roh, ini salah satu bukti bahwa Paulus mengetahui bahasa roh yang telah menyertai orang-orang percaya untuk penyebaran injil.

Bahasa roh adalah cara Allah mempersatukan Umatnya, Pecahnya bahasa yang terjadi dalam kitab perjanjian lama merupakan satu peristiwa penting dan tentunya berdampak terhadap teologis dan historis dalam konteks bahasa yang merupakan alat komunikasi manusia. Dalam konteks ini peristiwa yang terjadi menyentuh kehidupan rohani manusia dan memiliki hubungan dengan bahasa roh yang terjadi dalam Perjanjian Baru.

Peristiwa pecahnya bahasa yang terjadi dalam kitab Kejadian 11, kisah ini dimulai setelah peristiwa air bah yang melanda seluruh bumi ini pada zaman Nuh.

Setelah air bah tersebut manusia mulai berkembang serta semakin banyak jumlahnya dan kemudian menyebar diseluruh dunia dan mereka memiliki satu bahasa yang sama. Pada suatu waktu, mereka sepakat untuk membangaun sebuah menara Babel, dan mereka memiliki tujuan agar menara tersebut sampai ke langit sebuah usaha untuk menunjukkan kemampuan dan kekuatan manusia dalam Kejadian 11:1-9 namun Tuhan mengacaukan bahasa mereka, proyek pembangunan dihentikan umat manusia tersebar keseluruh penjuru bumi, bahasa menjadi tembok pemisah dan sumber perpecahan diantara bangsa-bangsa.<sup>96</sup>

Dalam pandangan teologis peristiwa pecahnya bahasa ini memiliki dua aspek penting. Pertama adalah bahasa merupakan alat komunikasi yang Tuhan anugerahkan bagi umat manusia, dan ini cara umat manusia agar dapat bersatu. Kedua adalah ketika pecahnya bahasa ini menunjukkan keterbatasan manusia dihadapan Tuhan. Pecahnya bahasa dalam Perjanjian Lama menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah bahasa dan komunikasi bagi umat manusia. dalam Perjanjian baru karunia bahasa roh sebagai alat komunikasi untuk mempersatukan umatnya.<sup>97</sup>

Jika di Babel bahasa menjadi pemisah umat manusia, maka di Perjanjian Baru, melalui karunia bahasa roh yang tertib dan bermakna, Allah justru mempersatukan umat-Nya dari segala bangsa. Inilah yang menjadi latar belakang teologis mengapa Paulus menekankan pentingnya penafsiran dalam 1 Korintus 14:5, ia memperingatkan Jemaat Korintus agar kembali kepada bahasa roh yang

---

<sup>96</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 45.

<sup>97</sup> H. Setiawan, "Penyebaran Yudaisme di Masa Intertestamental Dari Sudut Pandang Peristiwa Pentakosta Kis 2: 9-11," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 67-87.

benar agar apa yang terjadi pada bangsa Israel tidak terulang kembali dalam (Yesaya 28:11), ia mengutipnya dalam 1 Korintus 14:21. Sedangkan nubuat menjadi karunia yang di prioritaskan Paulus sebab bahasanya dapat dipahami dan membangun jemaat.

Fungsi nubuat yang digambarkan Paulus dalam Perjanjian Baru ada empat anak-anak perempuan Filipus yang peroleh karunia nubuat (Kisah Para Rasul 21:9), dan dalam Kisah Para Rasul 21:10-11, seorang nabi bernama Agabus datang dan bernubuat bahwa Paulus akan diikat dan diserahkan ke tangan orang-orang non Yahudi jika ia pergi ke Yerusalem, ini adalah peringatan akan masa depan namun jika diperhatikan tujuannya untuk menasehati Paulus agar waspada menghadapi penderitaan, nubuat ini tidak dimaksudkan untuk mengubah rencana tetapi agar mempersiapkan diri, inilah nubuat yang dimaksudkan oleh Paulus.

Meskipun Paulus dalam 1 Korintus 14 dengan tegas mengoreksi praktik bahasa roh yang tidak tertib di jemaat Korintus, mayoritas pakar Perjanjian Baru terkemuka berpendapat bahwa bahasa roh yang diuraikan dalam pasal ini khususnya dalam 1 Korintus 14:2 bukanlah praktik palsu atau penyimpangan, melainkan manifestasi karunia Roh Kudus yang sah dan memiliki fungsi teologis yang jelas dalam kehidupan orang percaya. Berikut ini pandangan dari para pakar yang mewakili beragam tradisi teologis.

1. Gordon D. Fee (Tradisi Pentakosta)

Gordon D. Fee, seorang pakar Perjanjian Baru yang berasal dari tradisi Pentakosta, memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang glossolalia. Dalam karyanya yang monumental, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*, Fee menegaskan bahwa glossolalia yang

dibahas Paulus merupakan ucapan yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Fee menyatakan bahwa fenomena ini adalah “ucapan yang diilhami Roh, seperti yang dinyatakan dalam 1 Korintus 12:7–11 dan 14:2,” dan terutama ditujukan kepada Allah dalam bentuk doa dan pujian pribadi.<sup>98</sup>

2. D. A. Carson (Tradisi Injil Konsevatif)

D. A. Carson, dalam bukunya *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12–14*, menafsirkan 1 Korintus 14:2 sebagai indikasi bahwa karunia bahasa roh terutama “diarahkan kepada Allah” (directed to God) sebagai “suatu bentuk doa” (a form of prayer) di Korintus.<sup>3</sup> Carson berhipotesis bahwa bahasa roh dapat dipahami sebagai sejenis “kode ilahi” (*divine code*), di mana suatu pesan dapat memiliki makna yang nyata meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh pendengar.<sup>99</sup>

3. Anthony C. Thiselton (Tradisi Anglikan)

Anthony C. Thiselton, dalam komentarnya yang sangat dihormati, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, membedakan secara tegas antara karunia roh yang sah yang disalahgunakan dan tiruan yang tidak sah. ini sangat penting karena menunjukkan bahwa ia mengakui keberadaan karunia bahasa roh yang sah, sementara apa yang dilakukan oleh sebagian orang di Korintus adalah penyalahgunaan atau bahkan tiruan dari karunia tersebut.<sup>100</sup> Dengan kata lain, Thiselton tidak menyamakan semua

---

<sup>98</sup> Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 240.

<sup>99</sup> D. A. Carson, *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12–14* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1988), 104.

<sup>100</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013), 1098.

praktik bahasa roh di Korintus sebagai kepalsuan, ia lebih menyoroti bahwa motivasi dan cara penggunaan yang salah dapat mengubah ekspresi karunia yang sah menjadi sesuatu yang tidak membangun. Koreksi Paulus dalam 1 Korintus 14 ditujukan pada penyalahgunaan ini, bukan pada karunia itu sendiri.

#### 4. Leon Morris (Tradisi Anglikan)

Leon Morris, dalam komentarnya yang tergabung dalam *Tyndale New Testament Commentaries*, menambahkan dimensi penting tentang dinamika karunia bahasa roh. Morris menyatakan bahwa karunia bahasa roh tidak bersifat statis. Seseorang yang memiliki karunia ini tidak perlu menganggapnya sebagai keadaan akhir; ia dapat menerima karunia-karunia lain di kemudian hari, terutama karunia penafsiran. Pandangan Morris ini memperkuat argumen bahwa bahasa roh di Korintus adalah karunia yang sah.<sup>101</sup> Sebab, jika karunia ini palsu, Paulus tidak akan mendorong jemaat untuk berdoa agar memperoleh karunia penafsiran atas bahasa roh tersebut (1 Korintus 14:13). Adanya dorongan untuk berdoa bagi karunia penafsiran mengindikasikan bahwa bahasa roh yang dimaksudkan Paulus memiliki makna yang dapat ditafsirkan sesuatu yang mustahil terjadi jika bahasa roh tersebut hanyalah ucapan kosong tanpa makna.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, secara luas para pakar baik dari tradisi Pentakosta, Injili konservatif, Anglikan, maupun sepakat bahwa bahasa roh yang diuraikan Paulus dalam 1 Korintus 14:2 adalah karunia Roh Kudus yang sah, bukan praktik palsu atau penyimpangan. Kedua,

---

<sup>101</sup> Leon Morris, *The First Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 197.

bahasa roh ini memiliki fungsi teologis sebagai doa dan pujian yang diarahkan kepada Allah, dihasilkan oleh dorongan Roh Kudus, dan memiliki makna yang nyata meskipun tidak dapat dimengerti secara langsung oleh pendengar. Ketiga, koreksi Paulus dalam 1 Korintus 14 ditujukan pada penyalahgunaan karunia ini ketidakteraturan dalam ibadah, ketiadaan penafsiran, kecenderungan untuk meninggikan diri dan bukan pada keberadaan karunia itu sendiri. Dengan demikian, bahasa roh dalam 1 Korintus 14:2 adalah karunia Roh yang sah, dan yang Paulus koreksi adalah cara penggunaannya yang keliru di jemaat Korintus.

### **4.3 Implikasi Teologis Bahasa Roh**

Pada bagian ini yang merupakan implikasi teologis tentang bahasa roh berdasarkan pandangan Paulus, hakikat bahasa roh haruslah dipahami dengan benar dan memiliki implikasi dalam praktik ibadah, agar hal itu tidak menjadi kekacauan dalam pertemuan jemaat.

#### **4.3.1 Bahasa Roh Sebagai Karunia Roh**

Dengan tegas Paulus telah menyatakan bahwa Γλώσσαις (bahasa lidah atau bahasa roh dalam LAI) merupakan satu karunia Roh Kudus dalam 1 Korintus 12:10, sama halnya seperti dalam (Kisah Para Rasul 19:6) Paulus menumpangkan Tangan disebutkan maka turunlah Roh Kudus keatas mereka dan mulai berbahasa lidah atau bahasa roh (Γλώσσαις). Tetapi ia menolak pandangan bahwa karunia ini tanda kepenuhan roh kudus atau tolak ukur kedewasaan rohani sebab 1 Korintus 12:28-30, bahwa Allah telah menetapkan seseorang sebagai rasul, mengajar, mengadakan mukjizat dan sebagainya itu artinya tidak sama semua karunia roh dari Roh Kudus

setiap individu. Hal ini juga menegaskan bahwa bahasa roh bukanlah karunia universal yang wajib dimiliki setiap orang Kristen.

Implikasi teologisnya adalah Semua karunia roh bersumber dari satu roh yang sama (1 Korintus 12:4-7) yaitu Roh Kudus, karunia ini memiliki otoritas yang sama dengan karunia lain, itu sebabnya ketika seseorang memiliki karunia bahasa roh maka tidak ada alasan untuk membanggakan diri. Dalam konteks jemaat Korintus nubuat lebih diprioritaskan Paulus karena memiliki bahasa yang jelas tidak seperti bahasa roh palsu yang terjadi.

#### **4.3.2 Bahasa Roh Dalam Penyebaran Injil**

Fungsi dari bahasa roh sesungguhnya untuk penyebaran injil, hal ini berdasarkan peristiwa Kisah Para Rasul 2, para rasul berbicara dalam bahasa-bahasa yang dimengerti oleh para pendengar yang hadir, sehingga berita tentang perbuatan yang luar biasa dinyatakan dan dapat dipahami secara langsung, karunia ini berasal dari Roh Kudus sehingga mereka berbicara dalam bahasa asing yang sering kali disebut Xenolalia.

Itu sebabnya bagaimana misi dapat tersampaikan ketika bahasa lidah atau bahasa roh berupa ucapan ekstatis yang tidak dimengerti, maka tentulah misi akan gagal. Paulus menekankan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman. Dalam 1 Korintus 14:10-11, menyatakan bahwa jika suatu bahasa tidak memiliki arti, maka pembicara dan pendengar akan menjadi orang asing satu sama lain, implikasi karunia bahasa roh dalam penyebaran injil adalah bertujuan untuk menjembatani hambatan bahasa, bukan menciptakan kebingungan, sebab Yesus telah menjanjikan karunia ini menyertai orang-orang percaya (Markus 16:17).

### **4.3.3 Bahasa Roh Dapat Dipahami Pendengarnya**

Hal yang sangat penting dari analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 14:5, bahwa Paulus tidak mendukung bahasa roh yang tidak dapat dimengerti oleh pendengar, ia menyatakan menghendaki bahasa roh (bahasa lidah) yang sejati dimiliki anggota jemaat Korintus, dalam 1 Korintus 14:2, Paulus ada menyatakan bahwa orang yang berkata-kata dengan bahasa roh berbicara kepada Allah dan tidak ada orang yang mengerti, ini harus dipahami dalam konteks koreksi Paulus terhadap Praktik meyimang di Korintus, bukan sebagai definisi bahasa roh.

Paulus menekankan bahwa lima kata yang diucapkan dan dapat dimengerti itu lebih baik daripada ribuan kata namun tidak dapat dimengerti orang yang mendengarnya hal ini adalah ucapan atau bahasa roh yang palsu. Ia juga menetapkan syarat penafsiran jika digunakan dalam pertemuan ibadah (1 Korintus 14:5,27,28). Sedangkan bahasa roh sejati pada dasarnya dapat dipahami tanpa ditafsirkan. Jika bahasa roh hanya ucapan ekstatis maka mustahil dapat di tafsirkan. Dengan demikian pemahaman Paulus terhadap bahasa roh mengacu pada karunia bahasa roh (bahasa lidah) yang dapat dipahami setiap orang yang mendengar.

### **4.3.4 Bahasa Roh Dalam Pembangunan Jemaat**

Sebagai kata kunci yang Paulus gunakan adalah οἰκοδομή (pembangunan) inilah tujuan utama karunia roh, termasuk juga bahasa roh (1 Korintus 14:5, 12, 26). Bahasa roh akan bernilai jika dapat membangun jemaat. 1 Korintus 14:5, nubuat lebih berharga karena menggunakan kata-kata yang jelas dan dapat dipahami pendengar, sedangkan bahasa roh yang terjadi di Korintus bersifat ekstatis atau tidak dimengerti dan tentunya tidak dapat membangun jemaat bukan menciptakan kebingungan. Gereja kontemporer yang mempraktikan bahasa roh harus

mengevaluasi apakah membangun jemaat atau menimbulkan kekacauan, sebab segala sesuatu harus berlangsung sopan dan teratur dalam pertemuan jemaat (1 Korintus 14:40).

#### **4.4 Sintesis Teologis**

Paulus membedakan Antara karunia bahasa roh yang sejati dan benar dengan praktik bahasa roh palsu dengan latar belakang penyembahan berhala. ia tidak setuju dengan bahasa roh yang tidak dimengerti oleh pendengarnya, karena tidak efektif dalam pembangunan jemaat dan menimbulkan kekacauan ketika bahasa roh digunakan dalam konteks pertemuan jemaat ada pengaturan dalam penggunaannya, dengan menganalisis kata kunci, gramatikal, dan konteks, Paulus melihat karunia roh haruslah untuk pembangunan nilai berdasarkan dampak komunitas. Tujuan dari karunia nubuat ini untuk membangun iman, menasehati dan menghibur, (1 Korintus 14:3). dan ini lebih berharga daripada bahasa roh yang tidak ditafsirkan.

Nubuat diprioritaskan dalam ibadah karena setiap ucapan dapat dimengerti, dan bahasa roh dengan penafsiran maka dapat juga membangun sedangkan bahasa roh tanpa penafsiran akan menjadi satu pesan yang tidak dimengerti dalam konteks pertemuan ibadah di jemaat Korintus. Paulus menginginkan ibadah yang penuh dengan kerendahan hati datang kepada sang pencipta alam semesta ini. Bukan dengan meninggikan diri dengan karunia yang dimiliki. bahasa roh yang tidak ditafsirkan tidak memenuhi tujuan pembangunan jemaat, sehingga Paulus memprioritaskan nubuat yang dapat langsung dimengerti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis eksegetis hakikat bahasa roh dalam teologi Paulus, bahwa bahasa roh merupakan bagian dari karunia roh yang berasal dari Roh Kudus. semua karunia roh bertujuan untuk pembangunan jemaat, dalam 1 korintus 14:5, Paulus menyatakan bahwa ia suka atau menginginkan agar anggota jemaat berbahasa roh, dalam konteks apa yang terjadi di jemaat Korintus, mereka berbahasa roh (bahasa lidah) yang palsu dan tidak membangun jemaat.

Berdasarkan analisis kontekstual bahwa bahasa roh yang di koreksi Paulus di jemaat Korintus bukanlah karunia yang sah dan berasal dari roh kudus, melainkan Praktik penyimpangan yang dibawa dari latar belakang penyembahan berhala (dewa Dionysus dan Cybele), yaaitu berupa ucapan ekstatis yang tidak bermakna sehingga menimbulkan kekacauan.

Dalam perspektif Paulus, hakikat bahasa roh dapat dimengerti atau dipahami, itu sebabnya Paulus menegur mereka dan mengkehendaki mereka kembali kepada bahasa roh (bahasa lidah) yang benar, agar mereka dapat kembali kepada bahasa roh (bahasa lidah) yang benar kemudian ia menetapkan satu syarat yaitu dengan menafsirkan bahasa roh tersebut sehingga dapat di pahami pendengarnya. Namun, karena jemaat Korintus telah menyimpang dan telah menggunakan bahasa roh palsu yang tidak bermakna, Paulus memberikan syarat penafsiran ini sebagai cara untuk memulihkan pemahaman mereka tentang hakikat bahasa roh yang sesungguhnya, yaitu ucapan yang dapat dimengerti.

Karena bahasa roh yang sah berfungsi untuk penyebaran Injil sebagaimana yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2, dimana para rasul berbicara dalam bahasa roh (bahasa lidah) dan para pendengar mengerti bahasanya sehingga jemaat terbangun bukan menimbulkan kekacauan.

Penerapan bahasa roh dalam praktik ibadah di Gereja kontemporer berlandaskan prinsip dan teologi Paulus, meski pada prinsipnya bahasa roh bukanlah keharusan dalam Praktik ibadah gereja karena fungsi utamanya adalah untuk menjembatani keterbatasan bahasa sehingga injil kita tersampaikan, maka bahasa roh berperan aktif dalam hal ini sehingga injil dapat tersebar dan karunia ini merupakan janji dari Yesus kepada umat percaya (Markus 16:17). Namun jika gereja kontemporer muncul karunia ini pada saat ibadah maka perlu adanya beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. pentingnya membedakan bahasa roh yang berasal dari Roh Kudus dan merupakan karunia roh dan bukan bahasa roh palsu, karunia roh harus dimengerti dan bahasanya atau kata-katanya harus jelas (1 Korintus 14:9) sehingga pendengar memahaminya dan jemaat dibangun itu sebabnya Paulus menginginkan jemaat bernubuat.
2. karunia bahasa roh tidak dipandang sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus sebab bahasa roh adalah tanda bukan untuk orang beriman melainkan untuk orang yang tidak beriman, itu sebabnya Paulus menekankan nubuat sebagai tanda kepada orang yang beriman (1 Korintus 14:22).
3. Paulus juga menyebutkan Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh dalam pertemuan jemaat atau ibadah (konteks bahasa roh palsu seperti di Korintus) maka aturan yang berlaku adalah dua atau paling banyak tiga orang

secara bergantian dan harus ada yang menafsirkannya (1 Korintus 14:27) jika tidak maka harus berdiam diri agar tidak terjadi kekacauan.

4. semua karunia roh, termasuk bahasa roh, digunakan untuk membangun jemaat namun semua harus berlangsung tertib serta sopan dan teratur (1 Korintus 14:40). Prinsip ini menjadi fondasi utama bagi seluruh praktik ibadah, dan penggunaan karunia roh termasuk bahasa roh dalam gereja kontemporer.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, baik untuk pengembangan akademis maupun praktik ibadah di gereja:

1. penelitian ini hanya berfokus pada analisis eksegetis dan teologis berdasarkan pandangan Paulus dalam 1 Korintus 14:5, tanpa melakukan kajian lapangan secara langsung terhadap praktik bahasa roh di gereja-gereja kontemporer. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara, serta peneliti lain yang berminat, untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada observasi dan wawancara langsung dengan jemaat dan pemimpin gereja yang secara aktif mempraktikkan karunia bahasa roh, khususnya di luar lingkup Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), seperti gereja-gereja beraliran Pentakosta, Karismatik independen, maupun Karismatik Katolik. Studi semacam itu akan sangat bermanfaat untuk membandingkan antara temuan teologis Paulus (yang telah diuraikan dalam skripsi ini) dengan realitas praktis di lapangan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif tentang relevansi dan penerapan karunia bahasa roh di masa kini.

2. Bagi para praktisi dan pemimpin ibadah di gereja, disarankan untuk selalu mengedepankan prinsip kasih dan ketertiban (1 Korintus 14:40) dalam setiap penggunaan karunia rohani, serta tidak menjadikan bahasa roh sebagai syarat mutlak bagi kepenuhan Roh Kudus atau indikator kedewasaan rohani seseorang.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya menjadi kajian teoretis semata, tetapi juga mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih luas dan kontekstual demi kemajuan pemahaman teologi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Kurt. *Novum testamentum graece*. Stuttgart: Privilegierte Württembergische Bibelanstalt, 1927.
- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Anderson, R. Dean. *Surat I Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Baker, David L. *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Baskoro, Paskalis. "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021).
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bruce, F. F. *The Book of the Acts*. Edisi revisi. *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988.
- Budiman, Sabda, dan Yabes Doma. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88.
- Calvin, John. *The Acts of the Apostles*. Diedit oleh David W. Torrance dan Thomas F. Torrance. Diterjemahkan oleh John W. Fraser dan W. J. G. McDonald. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1965.
- Candra, T. P. "Tinjauan Teologis Tentang Integritas Diri Berdasarkan 1 Korintus 13: 1-13 Bagi Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024).
- Carson, D. A. *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12--14*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1988.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992.
- Ellis, E. Earle. *1 Corinthians: A Commentary*. Diedit oleh Terry L. Wilder. London: Bloomsbury, [2021].
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987.
- Gaffin, Richard B., Jr. *Perspectives on Pentecost: New Testament Teaching on the Gifts of the Holy Spirit*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1979.

- Gea, Natalia. "Hakikat Pelayanan Jemaat dari Perspektif Allah: Studi Hermeneutik terhadap Metafora dalam 2 Korintus 2: 14a." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 64.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Harefa, Herman A., dan Yulisma Harefa. "Bahasa Roh Dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14." *Jurnal Teologi Amreta* 8, no. 2 (2025): 209-235.
- Harefa, Yarni, Gregorius H. Suwito, dan Tri Astuti. "Implementasi Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:8-10." *Journal of Theological Students* 9 (2020): 107.
- Hasiholan, Aldo M., dan A. Budi. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27-52.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*. Diedit oleh Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar. Diterjemahkan oleh Iris Ardaneswari dkk. Surabaya: Momentum, 2015.
- <https://alkitab.app/v/cf4975e1a081>. Diakses 10 Maret 2026.
- [https://biblehub.com/1\\_corinthians/14-5.htm](https://biblehub.com/1_corinthians/14-5.htm). Diakses 17 Maret 2026.
- <https://biblehub.com/greek/2309.htm>. Diakses 17 Maret 2026.
- <https://biblehub.com/greek/3619.htm>. Diakses 17 Maret 2026.
- <https://biblehub.com/strongs/greek/4395.htm>. Diakses 17 Maret 2026.
- <https://hopechannel.id/articles/bahasa-roh-menurut-alkitab>. Diakses 6 Oktober 2025.
- <https://kbbi.web.id/nubuat>. Diakses 17 Maret 2026.
- Irenaeus of Lyons. *Adversus Haereses (Contra los Herejes)*. Diterjemahkan oleh Carlos Ignacio González, S.J. Mexico: Conferencia del Episcopado Mexicano, 1999.
- Keener, Craig S. *The Spirit in the Gospels and Acts: Divine Purity and Power*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1997.
- Kistemaker, Simon J. *Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Vol. 18 of *New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker Books, 1993.
- Lane, E. N., ed. *Cybele, Attis and Related Cults: Essays in Memory of M. J. Vermaseren*. Vol. 131, *Etudes Préliminaires aux Religions Orientales dans l'Empire Romain*. Leiden: Brill, 2015.
- Layantara, Jessica Novia. "Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 75.
- Martyr, Justin. *Dialogue with Trypho*. Dalam *Writings of Saint Justin Martyr*. Diterjemahkan oleh Thomas B. Falls. Vol. 6 of *The Fathers of the Church*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1948.
- Minandar, Pdt JS. *Surat Pertama Korintus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.

- Ministerial Association, General conference of S.D.A. Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah. Bandung: Indonesia Publishing House, 2016.
- Morris, Leon. The First Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Nainggolan, Jisman, dan M. Miss. Gerakan Pentakostalisme dan Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)-Jejak Pustaka. Depok: Jejak Pustaka, 2024.
- Origen. *Contra Celsum*. Diterjemahkan oleh Henry Chadwick. Cambridge: Cambridge University Press, 1953.
- Pakasi, E. "Pemahaman Pluralisme Agama Dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Teologi Rahmat* 9, no. 1 (2023).
- Paramma, D., dan S. Do Hina. "Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial: Tinjauan Teologi Pentakosta." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 61-75.
- Pfifzner, V. C. Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Purba, Samuel E. "Studi Social Scientific-Criticism (Kritik Sosiologi) Terhadap 1 Korintus 3: 10-23 Yang di Relevansikan Kepada Gereja-Gereja Di Indonesia Masa Kini." *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 2 (2025): 31-50.
- Ridderbos, Herman. *The Coming of the Kingdom*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Sadono, Sentot, dan Santy Sahartian. "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 132.
- Samarena, Desti. "Analisis 1 Korintus 14: 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 1-11.
- Samarin, William J. *Tongues of Men and Angels: The Religious Language of Pentecostalism*. New York: Macmillan, 1972.
- Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sarael, H., et al. "Profil Gamaliel sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5: 26-42." (2024).
- Schottroff, Luise. *1 Corinthians*. Edisi revisi. Dengan kata pengantar oleh Claudia Janssen. Diterjemahkan oleh Everett R. Kalin. Stuttgart: Kohlhammer, 2022.
- Schreck, Alan. *A Mighty Current of Grace: The Story of the Catholic Charismatic Renewal*. Frederick, MD: The Word Among Us Press, 2017.
- Semeyna, Scott, and Rodney Schmaltz. "Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian and Pentecostal Gathering." *Skeptic Magazine* 17, no. 4 (2012): 41.
- Setiawan, H. "Penyebaran Yudaisme di Masa Intertestamental Dari Sudut Pandang Peristiwa Pentakosta Kis 2: 9-11." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 67-87.
- Siahaan, Evan. "REFLEKSI ALKITABIAH FENOMENA GLOSSOLALIA." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (January 2012): 160.

- Simanjuntak, Ferry. "Edifikasi atau Konfusi? Analisis Kritis terhadap Penggunaan Bahasa Lidah dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14: 2-11." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 78-86.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "Teologi Paulus tentang Karunia-Karunia Roh dan Implikasinya bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104.
- Situmorang, P. J. T. *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam Pelayanan Lintas Budaya*. Yogyakarta: PBM Andi, 2021.
- Stanislaus, S. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru." *Logos* 15, no. 2 (2019): 61-65.
- Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Sulistiyo, Daniel R. P. Pangapulon, Arion B. Simamora, dan Januari Octavianus. "BAHAYA PERCABULAN BAGI IDENTITAS KRISTEN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS DARI 1 KORINTUS 6: 18-20 DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MILENIAL." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2023): 52.
- Sumiwi, A. R. E., J. Sembodo, dan J. C. Santo. "Kerukunan Sosial Internal dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1: 10-13." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)\** 7, no. 2 (2021): 365.
- Sunarno. "Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 60.
- Surya, A. "Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus." *Jurnal Teologi Praktika* 15, no. 2 (Juni 2023): 50-60.
- Suwanto, W. W. "Manifestasi Kehadiran Allah Dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, Dan Nubuat Dalam 1 Korintus 14." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (2024): 12.
- Tambunan, Debora Tiurlan. "Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2021): 141.
- Tedjoworo, Hadrianus. "Musik untuk Memuliakan Allah dan Menguduskan Manusia: Sebuah Eksplorasi Teologis-Fenomenologis." (2016).
- Tertullian. "The Five Books Against Marcion." Dalam *The Ante-Nicene Fathers*. Diedit oleh Alexander Roberts, James Donaldson, dan Arthur Cleveland Coxe. Diterjemahkan oleh Peter Holmes. Vol. 3. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013.
- Waharman, Sarwono, Minggu Dilla, Trisno Kurniadi, dan David Susilo Pranoto. "Manna Rafflesia." *Manna Rafflesia* 2, No. 1 (Oktober 2015): 1.
- Wallace, D. B. *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Harper Collins, 1996.
- Warfield, B.B. *Counterfeit Miracles*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1918.
- Waridah. "Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 2, no. 2 (2016).

- White, Ellen G. Testimonies for the Church. Vol. 1. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1948.
- Winter, Bruce W. After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Witherington, Ben, III. Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 1995.

## **BIODATA PENULIS**

### **Data Pribadi**

Nama : Candro Sitorus  
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 17 Juli 1996  
Alamat : Ds.Talang Perapat Kec. seluma barat Kab.Seluma  
Prov. Bengkulu  
Status : Pelajar/ Mahasiswa

### **Pendidikan**

2002-2009 : SD Negeri 158 Seluma  
2009-2012 : SMP Negeri 17 Seluma  
2012-2015 : SMK Negeri 1 Seluma  
2022-2026 : Universitas Advent Surya Nusantara

### **Pengalaman Berorganisasi**

2020-2022 : Ketua Jemaat di GMAHK Talang Perapat  
2023-2024 : Ministerial Club, sie Pendidikan  
2025 : Ketua Field School, Surabaya  
2025-2026 : Wakil Ketua Hima FFT  
2025-2026 : Ketua SYL  
2025-2026 : Senior, Sie Kerohanian,

**Pengalaman Kerja**

- 2022 : Junitor Asrama Putra Mahasiswa
- 2023 : Student Literatur
- 2023 : Security SLA-UASN
- 2023 : Monitor Askus (Asrama Khusus)
- 2024 : Driver Maxim